

**POSISI DUDUK TASYAHUD PADA SALAT DUA RAKAAT  
DALAM PERSPEKTIF ULAMA MAZĀHIB**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum  
pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab  
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

**SAHIDIN**

NIM: 161011292

**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

JURUSAN SYARIAH  
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB  
(STIBA) MAKASSAR

1441 H. / 2020 M.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

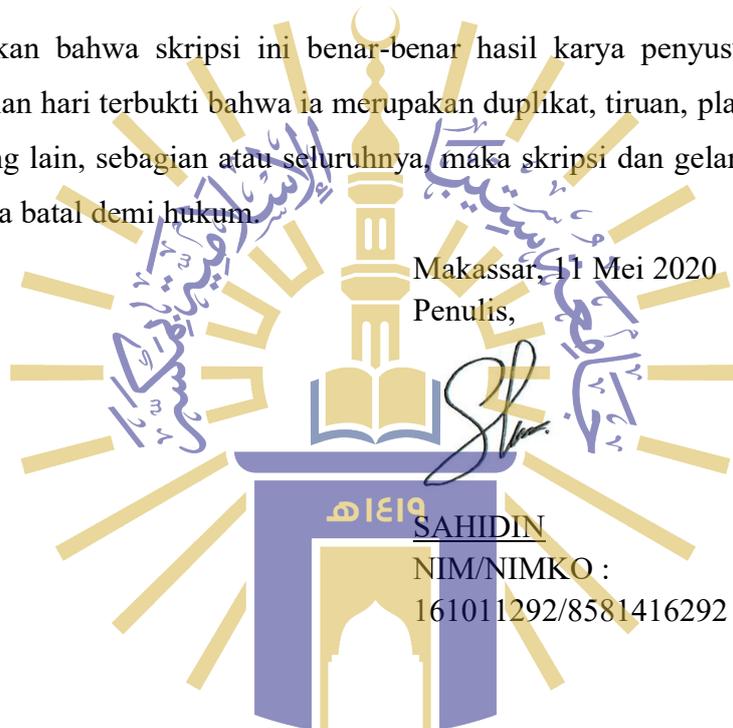
Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahidin  
Tempat, Tanggal Lahir : Loa Kulu Kalimantan Timur, 7 Agustus 1998  
NIM/NIMKO : 161011292/8581416292  
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 11 Mei 2020

Penulis,



SAHIDIN

NIM/NIMKO :

161011292/8581416292

**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Posisi Duduk Tasbeeh Pada Salat Dua Rakaat Dalam Perspektif Ulama Mazahib" disusun oleh Sahidin, NIM/NIMKO 161011292/8581416292, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum pada jurusan Syariah STIBIA Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqatsyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 3 Zulkandah 1441 H, bertepatan dengan 24 Juni 2020 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 1 Zulkhijah 1442 H  
11 Juli 2021 M

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Saifulloh bin Anshor, Lc., M.H.I.	(.....)
Sekretaris	: Rachmat bin Badani Tempo, Lc., M.A.	(.....)
Munaqatsy I	: Muhammad Tautan Djalil, Lc., M.H.I.	(.....)
Munaqatsy II	: Syandri, Lc., M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Rahmat, Lc., M.A.	(.....)
Pembimbing II	: Islahuddin Ramadhan Mubarak, Lc., M.H.	(.....)

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBIA MAKASSAR

Diketahui Oleh:

Ketua STIBA Makassar,

H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.

NIDN: 210510750

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْمُبْعُوْثِ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَمُعَلِّمًا وَمُرْشِدًا  
لِّلْخَلْقِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah swt. pemilik seluruh alam karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik, shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad saw. beserta keluarganya dan para sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya hingga akhir hayatnya.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar dalam memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab. Judul yang penulis ajukan adalah “Posisi Duduk Tasyahud Pada Salat Dua Rakaat Dalam Perspektif Ulama Mazāhib”.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun kendala itu bisa dilewati dengan izin Allah swt. dan berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak yang dimaksud:

1. Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar beserta jajarannya dan Ketua STIBA Makassar Ustaz H. Akhmad Hanafi, Lc., M. A., Ph.D. yang telah banyak memberikan nasihat.
2. Ustaz Dr. Rahmat, Lc., M.A. dan ustaz Islahuddin Ramadhan Mubarak, Lc., M.H. selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang telah membantu membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini hingga layak untuk dibaca.
3. Ucapan terima kasih kepada ustaz Sofyan Nur, Lc., M.Ag. selaku dosen penanggung jawab akademik yang telah memberikan nasihat, saran, motivasi sejak pertama masuk di kampus tercinta sampai sekarang ini dan Kepada seluruh Dosen STIBA Makassar yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing dan memberikaan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis, semoga ilmu yang telah diajarkan kepada penulis menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
4. Rasa terima kasih juga yang tak terhingga penulis sampaikan untuk kedua orangtua tercinta yang telah banyak memberikan do'a, nasihat, dan dukungan dalam menuntut ilmu terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada seluruh Pengelola Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Pembantu Ketua I beserta jajarannya, Pembantu Ketua II beserta jajarannya yang telah banyak membantu dan memudahkan penulis dalam administrasi dan hal yang lain sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu.

6. Kepada para murabbi kami yang selalu sabar membimbing dan telah banyak memberikan ilmu, nasihat dan motivasi.
7. Rasa terima kasih kami ucapkan kepada seluruh teman-teman seperjuangan PM 8 terutama teman-teman akrab kami, yang telah banyak membantu dan saling memberi semangat dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis selama berada di kampus STIBA Makassar.

*Syukran Jazākumullahu Khairan.*

Semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa apa-apa yang ada dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Untuk itu penulis membutuhkan kritik dan saran kepada semua pihak dalam melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini.

Semoga skripsi ini bisa memberi manfaat serta menjadi ladang ilmu bagi semua pihak terutama bagi penulis.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ, وَصَلَّى اللَّهُ عَلَي نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ

Makassar, 11 Mei 2020



SAHIDIN

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Definisi Operasional.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	19
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SALAT</b>	
A. Definisi Salat.....	21
B. Keutamaan Salat.....	23
C. Macam-Macam Salat Sunah .....	29
D. Rukun-Rukun Dan Syarat Sah Salat.....	35
<b>BAB III TASYAHUD DALAM PERSPEKTIF ULAMA MAZĀHIB</b>	
A. Definisi Tasyahud .....	40
B. Dalil-Dalil Bacaan Tasyahud .....	42
C. Jenis-Jenis Tasyahud.....	49
D. Pandangan Ulama Mazāhib Terkait Posisi Tasyahud Dalam Salat..	51
<b>BAB IV BAGAIMANA PENYIKAPAN PERBEDAAN PENDAPAT DALAM ISLAM</b>	
A. Perbedaan Pendapat Dalam Islam.....	61
B. Sebab-sebab Perbedaan Pendapat Dalam Masalah Fikhiyyah.....	65
C. Menyikapi Perbedaan Pendapat Dan Pandangan Ulama Dalam Masalah Fikhiyyah.....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	71
B. Implikasi Penelitian.....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Tranliterasi adalah pengalihan huruf dari abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf lain serta segala perangkatnya.

Ada beberapa system trabsliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkup akademik, baik di Indonesia maupun ditingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan prakttis dari akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedomana Transliterasi Arab-Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987.

### A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

ا : a	د : d	ض : d	ك : K
ب : b	ذ : z	ط : t	ل : L
ت : t	ر : r	ظ : z	م : M
س : s	ز : z	ع : ‘	ن : n
ج : J	س : S	غ : G	و : w
ح : h	ش : sy	ف : F	ه : h
خ : kh	ص : ş	ق : q	ي : y

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

## C. Vokal

### 1) Vokal Tunggal

*fathah*



ditulis a

contoh قَرَأَ

*Kasrah*



ditulis i

contoh رَجِمَ

*dammah*



ditulis u

contoh كُتِبَ

### 2) Vokal Rangkap

Vokal Rangkap يَ (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبٌ = *zainab*      كَيْفٌ = *kaifa*

Vokal Rangkap وُ (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلٌ = *ḥaula*      قَوْلٌ = *qaula*

### 3) Vokal Panjang (*maddah*)

يَ (fathah) dan ا (kasrah) ditulis ā      contoh: قَامَا = *qāmā*

يَ (kasrah) ditulis ī      contoh: رَحِيمٌ = *rahīm*

وُ (dammah) ditulis ū      contoh: عُلُومٌ = *‘ulūm*

## D. Ta’Marbūṭah

Ta’Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun ditulis /h/

Contoh : مَكَّةَ الْمَكْرَّمَةَ      *Makkah al-Mukarramah*

الشَّرِيعَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ      *al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*

Ta' marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

أَحْكَومَةُ إِلَّا سَلَامِيَّةً = *al-ḥukūmatul-islāmiyyah*

السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

### E. Hamzah

Huruf Hamzah ( ء ) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh tanda apostrof ( ' )

Contoh : إِيْمَانٌ = *īmān*, bukan 'īmān  
إِْتِحَادُ الْأُمَّةِ = *ittiḥād, al-ummaḥ*, bukan 'itḥād al-'ummaḥ

### F. Lafzu' al-Jalālah

Lafzu' al-Jalālah (kata الله ) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عَبْدُ اللَّهِ ditulis : 'Abdullāh, bukan Abd Allāh

جَارُ اللَّهِ ditulis : Jārullāh.

### G. Kata Sandang "al-".

1) Kata sandang "al-" tetap ditulis "al-", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariah maupun syamsiah.

Contoh : الْأَمَّاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar'iyyah*

2) Huruf "a" pada kata sandang "al-" tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh :	الْمَا وَرْدِي	= al-Māwardī
	الْأَزْهَر	= al-Azhar
	الْمَنْصُورَة	= al-Mansūrah

3) Kata sandang “al” di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil.

Contoh : Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Alquran al-karīm

Singkatan.

Saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

Swt. = subḥānahu wa ta’ālā

ra. = radiyallāhu ‘anhu

as. = ‘alaihi as-salām

Q.S. = Alquran Surah

H.R. = Hadis Riwayat

UU = Undang-Undang

M. = Masehi

H. = Hijriah

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

**t.p.** = tanpa penerbit

**t.t.p.** = tanpa tempat penerbit

**Cet.** = cetakan

**t.th.** = tanpa tahun

**h.** = halaman



**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

## ABSTRAK

**Nama** : Sahidin  
**Nim/Nimko** : 161011292/8581416292  
**Judul Skripsi** : **Posisi Duduk Tasyahud pada Salat Dua Rakaat dalam Perspekti Ulama Mazāhib**

---

Skripsi ini adalah hasil penelitian kualitatif, Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana **“Posisi Duduk Tasyahud Pada Salat Dua Rakaat Dalam Perspektif Ulama Mazāhib.”** Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, Bagaimana tinjauan umum salat dan tasyahud. *Kedua*, Bagaimana pendapat ulama tentang posisi duduk tasyahud pada salat dua rakaat dan bagaimana kita menyikapi perbedaan pendapat ulama tersebut di zaman ini.

Untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan di atas, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik), yang terfokus pada studi naskah dan teks. Dan menggunakan metode pendekatan yuridis normatif.

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini yaitu: 1) Tinjauan umum salat dalam perspektif ulama mazāhib sebagai berikut: a. Menurut Pandangan al-Imām Abū Ḥanīfah rukun salat ada enam. b. Menurut Pandangan al-Imām Mālik rukun salat ada dua belas. c. Menurut Pandangan al-Imām al-Syāf’ī rukun salat ada tiga belas. d. Menurut Pandangan al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal rukun salat ada dua belas. Dan Duduk tasyahud terbagi menjadi dua jenis yaitu: Tasyahud awal dan Tasyahud akhir, dimana ulama mazāhib berbeda pendapat terkait hukum tasyahud awal, ulama kita terbagi dalam dua pendapat yaitu sebagai berikut: a. Mayoritas ulama seperti: imām Mālik, imām Abū Ḥanīfah, imām al-Syāf’ī, al-Ṣaurī dan al-Auzā’ī mengatakan bahwa tasyahud awal adalah sunah. b. Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa tasyahud awal adalah wajib. 2) Pandangan ulama mazāhib terkait posisi duduk dalam tasyahud adalah sebagai berikut: a. Abū ḥanīfah memandang bahwa posisi duduk dalam tiap tasyahud dalam salat adalah posisi iftirāsy dan ini berlaku pada semua salat. b. Mālik memandang bahwa posisi duduk dalam tiap tasyahud dalam salat adalah posisi tawaruk dan ini berlaku pada semua salat. c. Al-Syāf’ī memandang bahwa duduk iftirāsy berlaku pada tasyahud awal dan duduk tawaruk tasyahud akhir dan berlaku pada setiap rakaat yang setelahnya adalah salam untuk mengakhiri salat. Penyikapan terhadap perbedaan pada zaman sekarang ini terkait masalah-masalah furu’iyyah dalam agama ini (Islam), bahwasanya perbedaan ulama dalam masalah-masalah tersebut tidak lebih dari perbedaan yang sifatnya variatif belaka. Sehingga kita dapat memilih yang sesuai dengan keadaan dan kondisi kita masing-masing, mengamalkan salah satu pendapat dari berbagai pendapat yang ada sama sekali tidak mengurangi nilai sahnya ibadah, kemudian setiap imām mazhab tidak mengajarkan untuk berlaku fanatik pada pendapat-pendapatnya, apabila ada pertentangan semua merujuk kepada alquran dan sunah.

الإسم : ساهدين

الرقم المعهدي : 161011292

عنوان البحث : جلسة التشهد في الصلوات ذوات الركعتين عند فقهاء المذاهب

يهدف هذا البحث إلى معرفة وفهم هيئة الجلوس عند التشهد في الصلوات ذوات الركعتين عند فقهاء المذاهب. المسائل التي يطرحها الباحث لمناقشتها في هذا البحث أولاً: النظر العام حول الصلاة والتشهد. ثانياً: آراء فقهاء المذاهب حول جلسة التشهد في الصلوات ذوات الركعتين وكيفية التعامل مع ذلك الخلاف.

فمن أجل العثور على الأجوبة فقد اختار الباحث المنهج التحليلي النوعي الوصفي في هذا البحث (*non-statistik*) فيتركز البحث في دراسة النصوص من المصادر المعتمدة بالمنهج المعياري.

أهم نتائج البحث هي، الأول: رأى الإمام أبو حنيفة أن عدد أركان الصلاة ستة، وعند الإمام مالك اثني عشر ركناً، وعند الإمام الشافعي ثلاثة عشر ركناً، وعند الإمام أحمد اثني عشر ركناً. جمهور العلماء كالإمام أبي حنيفة ومالك والشافعي والثوري والأوزاعي يرون استحباب التشهد الأول، إلا الإمام أحمد الذي يراه واجباً. الثاني: رأى أبو حنيفة أن الافتراض يكون في جميع التشهدات في الركعتين فأكثر. بخلاف الإمام مالك الذي يرى التورك في جميع التشهدات وفي جميع الصلوات. يرى الإمام الشافعي أن الافتراض يكون في التشهد الأول والتورك في التشهد الذي يليه السلام. هذا الخلاف هو خلاف التنوع والمسألة قابلة للاجتهد فالأمر يرجع إلى اختيار كل عبد ولا تعصب فيها.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesempurnaan Islam sebagai agama terakhir mencakup segala aspek, baik itu aspek muamalah, ibadah, dan akhlak. Hal tersebut telah Allah swt. sebutkan dalam Q.S. al-Mā'idah/5: 3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.<sup>1</sup>

Dalam kitab Tafsir al-Muyassar disebutkan:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ دِينَ الْإِسْلَامِ بِتَحْقِيقِ النَّصْرِ وَإِتْمَامِ الشَّرِيعَةِ، وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي

بِإِخْرَاجِكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْجَاهِلِيَّةِ إِلَى نُورِ الْإِيمَانِ، وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَالْزَمُوهُ، وَلَا تُفَارِقُوهُ.<sup>2</sup>

Artinya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu yakni agama Islam dengan pertolongan dan penyempurnaan syariat, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku yakni dengan mengeluarkan kalian dari kegelapan jāhiliyah kepada cahaya Islam, dan telah kuridhai agama Islam itu agama bagimu yakni berkomitmenlah dengan Islam dan jangan kalian meninggalkannya.

Oleh karena itu, seorang muslim siapapun dirinya mesti memahami kesempurnaan Islam ini yang menuntut konsistensi keimanan tersebut, sehingga

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017 M), h.107.

<sup>2</sup> Nukhbah Ulama Tafsir, *Kitab Tafsir al-Muyassar*, (Beirūt; Mujma' Mālik Al-Fahad 2009 M/1430 H) h. 107.

tidak hanya berada di kulit luar dari Islam, dan implementasi keimanan tersebut harus berbuah dalam keseharian mereka, utamanya dalam ibadah-ibadah yang dikerjakan, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al- Zāriāt/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.<sup>3</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah swt. bidang ibadah yang menjadi tolak ukur sejauh mana keimanan seseorang kepada Allah swt. mempunyai pengaruh penting kepada setiap umat Islam. Dalam hal ibadah, ketentuan dalam pelaksanaan menjadi syarat mutlak untuk merujuk kepada panduan nabi Muhammad saw. dan hal ini diistilahkan dengan al-Ittibā'. Dalil-dalil yang memerintahkan akan hal tersebut sangatlah banyak, di antaranya apa yang Allah swt. sebutkan dalam Q.S. al-Ḥasyr/59: 7.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah sangat keras hukuman-Nya.<sup>4</sup>

Kemudian Rasūlullāh saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Ummu al-Mu'minīn, 'Āisyah ra.:

<sup>3</sup>Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h.523.

<sup>4</sup>Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h.546.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا

فَهُوَ رَدٌّ.<sup>5</sup>

Artinya :

Dari Ummu al-Mu'minīn, 'Āisyah ra. berkata Rasūlullāh saw. bersabda: "barang siapa yang melakukan suatu amalan (ibadah) yang tidak ada dalam urusan kami, maka ia tertolak.

Maka dari ayat dan hadis di atas menegaskan akan pentingnya al-Ittibā' dalam ibadah, karena al-Ittibā' merupakan salah satu syarat diterimanya amal ibadah. Menyikapi hal tersebut, penyusun mengangkat tema tentang ibadah khususnya dalam hal ibadah yakni salat yang sifatnya vertikal langsung kepada sang pencipta, Bentuk al-Ittibā' yang sangat ditekankan ialah dalam salat, karena salat merupakan ibadah yang paling utama yang setiap muslim wajib memahami hukumnya, baik secara teori maupun praktek. Menurut Ijma' ulama bahwa seluruh umat Islam sejak zaman nabi Muhammad saw. hingga hari ini, bersepakat atas adanya kewajiban salat dalam agama Islam, lima kali dalam sehari semalam. Mengingkari kewajiban salat termasuk keyakinan yang menyimpang dari ajaran Islam, bahkan bisa divonis kafir bila meninggalkan salat dengan meyakini tidak adanya kewajiban salat.<sup>6</sup>

Hal itu dikarenakan begitu agung dan mulianya kedudukan salat di sisi Allah swt. Sehingga kewajiban salat tidak akan pernah gugur dalam situasi dan kondisi apapun, baik dalam perjalanan, sakit, ataupun banyaknya kesibukan.

<sup>5</sup> Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣāḥih al-Mukhtaṣar*, Juz III, No 1718 (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 1343.

<sup>6</sup> Ahmat Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan(3): Shalat* (Cet. I; Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011) h. 55.

Hanya saja agama mentolerir situasi dan kondisi, sehingga di setiap situasi dan kondisi itu telah diatur tata caranya yang tidak berkesan menyulitkan umatnya. Apabila Iman adalah perkataan lisan dan keyakinan hati, maka salat adalah amalan badan dan ketaatan kepada al-Rahmān, dzat yang maha Pengasih.

Kata salat dalam bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan puji-pujian. Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah adanya rukun Islam yang pertama yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, dan ini merupakan suatu perbedaan antara orang Islam dan orang kafir, sehingga banyak ayat yang memerintahkan agar menegakkan salat serta menjaganya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Nūr/24: 56.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.<sup>7</sup>

Salat menjadi sebab penentu diterimanya amal kebaikan yang lainnya seperti zakat, puasa, haji dan lainnya, salat juga merupakan tiang agama yang bangunan keislaman seseorang akan rubuh tanpanya maka perhatian seorang muslim terhadap perkara salat seharusnya lebih besar dari selainya. Diantaranya kita sebagai seorang muslim harus mengetahui ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi sebelum mendirikannya, meliputi syarat dan rukun. antara lain, syarat sah salat meliputi:

1. Muslim
2. Tahu waktu salat sudah masuk

<sup>7</sup>Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h. 357.

3. Suci dari najis: Badan, Pakaian, dan tempat
4. Suci dari hadas kecil dan hadas besar
5. Menghadap ke Kiblat
6. Menutup Aurat<sup>8</sup>

Rukun-rukun salat meliputi:

1. Niat
2. Takbiratul ihram
3. Berdiri
4. Membaca al-Fātihah
5. Rukuk
6. I'tidal
7. Sujud
8. Duduk di antara dua sujud
9. Duduk tasyahud akhir
10. Membaca lafaz tasyahud akhir
11. Membaca salawat
12. Mengucapkan salam pertama
13. Tertib
14. Tuma'ninah<sup>9</sup>



Di antara rukun-rukun salat, duduk tasyahud akhir dan membaca tasyahud akhir suatu keharusan yang harus dipenuhi karena termasuk yang menentukan

---

<sup>8</sup>Ahmat Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (3)*, h. 138.

<sup>9</sup>Ahmat Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (3)*, h. 153.

keabsahan salat dan sebagai bentuk al-Ittibā' kita kepada Rasūlullāh saw. dalam Salat.

Rasūlullāh saw. Bersabda:

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.<sup>10</sup>

Artinya:

Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat.

demikian wasiat Rasūlullāh saw. agar kaum muslim senantiasa menjadikan salatnya semirip mungkin dengan salat yang dilakukan Rasūlullāh saw.

Tasyahud secara Bahasa, Pembacaan tahiyyat pada waktu salat<sup>11</sup>

Ada dua cara duduk tasyahud dalam salat: Pertama duduk iftirāsy, yaitu duduk dengan membengkokkan telapak kaki kiri, membentangkannya, lalu duduk di atasnya dengan menegakkan telapak kaki kanan dan menghadapkan ujung-ujung jari kaki kanan ke arah kiblat. Kedua duduk tawaruk, yaitu duduk dengan menegakkan telapak kaki kanan dan menghadapkan ujung-ujung jari kaki kanan ke arah kiblat, lalu merebahkan telapak kaki kirinya dan memasukkannya ke bawah kaki kanan, kemudian duduk di atas tempat salat.<sup>12</sup>

Tasyahud akhir dilakukan setelah sujud kedua pada rakaat paling terakhir dalam salat. Duduk tasyahud akhir merupakan rukun salat menurut jumhur ulama. Dalilnya adalah hadis 'Abdullāh bin Mas'ud ra. tentang bacaan tasyahud akhir,

beliau berkata:

<sup>10</sup> Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'āz bin M'abad al-Tamīmī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, Juz IV, No. 1658 (Cet. II: Beirūt; Muassah al-Risālah, 1414 H/1993 M), h. 541.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. VIII; Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014 M), h. 1408.

<sup>12</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Cet. V, Maret 2013 M./Rabiul Akhir 1434 H), h. 296.

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ،  
السَّلَامُ عَلَى ميكائيلَ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَلَمَّا انصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقْبَلَ  
عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ<sup>13</sup>

Artinya:

Dahulu ketika kami salat bersama nabi saw., kami mengucapkan: *as salām 'alallah qabla ibādihi, as salām 'alā Jibril, as salām 'alā Mikail, as salām 'alā fulan* (Salam kepada Allah sebelum kepada hamba-Nya, salam kepada Jibril, salam kepada Mikail, dan salam kepada fulan.). Maka ketika nabi saw. Selesai dari salatnya ia pun menemui kami seraya mengatakan mengatakan: Sesungguhnya Allah itu al-Salam, apabila kalian duduk tasyahud ketika salat maka katakanlah: *at tahiyyatu lillah* (segala penghormatan hanya milik Allah).

Al-Imām Al-Nawawī mengatakan:

فَمِنَ الْمَجْمَعِ عَلَيْهِ: النَّبِيُّ، وَالْفُعُودُ فِي الشَّهَادَةِ الْأَخِيرِ.<sup>14</sup>

Artinya:

Di antara kesepakatan ulama, niat dan duduk tasyahud akhir (adalah rukun salat).

Dalam masalah duduk tasyahud terdapat perselisihan pendapat di kalangan para ulama, pendapat pertama mengatakan duduk tasyahud baik awal dan akhir adalah duduk tawaruk, pendapat kedua duduk tasyahud baik awal dan akhir adalah duduk iftirāsy, pendapat ketiga membedakan antara duduk tasyahud awal dan akhir, untuk tasyahud awal dengan duduk iftirāsy sedangkan untuk tasyahud akhir dengan duduk tawaruk, pendapat yang lain yaitu jika salatnya memiliki tasyahud dua kali maka duduk tawaruk di rakaat terakhir apabila salatnya

<sup>13</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-J'ufī, *Ṣaḥīḥ Buhārī*, Juz VIII, No. 6230 (Cet. I; Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), h. 51.

<sup>14</sup> Abū Zakariyyah Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjaj*, Juz IV, (Cet. II: Beirut; Dār Iḥyā al-Turāṣ al-'Arabī, 1392 H) h. 107.

memiliki tasyahud satu kali maka di rakaat terakhir duduk iftirāsy, adapula pendapat yang lain yaitu duduk tawaruk dan iftirāsy semua dibolehkan, dan masalah ini telah dituliskan di dalam kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*:

اختلفَ الْمُفْهَاءُ فِي هَيْئَةِ الْجُلُوسِ عَلَى ثَلَاثَةِ مَذَاهِبَ:

قَوْلُ الْأَوَّلِ: يُفْضَى بِالْيَمِينِ إِلَى الْأَرْضِ، وَيَنْصَبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَيَتْنِي الْيُسْرَى، وَجُلُوسُ الْمَرْأَةِ عِنْدَهُ كَجُلُوسِ الرَّجُلِ.

قَوْلًا الثَّانِي: يَنْصَبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَيَقْعُدُ عَلَى الْيُسْرَى.  
قَوْلُ الثَّلَاثِ: وَفَرَّقَ الشَّافِعِيُّ بَيْنَ الْجُلُوسِ الْوُسْطَى وَالْأَخِيرَةِ، فَقَالَ فِي الْوُسْطَى بِمِثْلِ قَوْلِ أَبِي حَنِيفَةَ، وَ فِي الْأَخِيرَةِ بِمِثْلِ قَوْلِ مَالِكٍ.<sup>15</sup>

Artinya:

Para ulama ahli fiqih berbeda pendapat tentang bentuk atau posisi duduk dibagi menjadi tiga pendapat yakni sebagai berikut:

Pendapat pertama mengatakan, yaitu seseorang meletakkan kedua pantatnya pada lantai dengan menegakkan kaki sebelah kanan, dan membelokkan kaki sebelah kiri, hal ini sama antara pria dan wanita (duduk tawaruk).

Pendapat kedua mengatakan, yaitu menegakkan kaki kanannya dan duduk diatas kaki kirannya (duduk iftirāsy).

Pendapat ketiga, Membedakan antara duduk tasyahud awal dengan duduk tasyahud akhir. Untuk posisi duduk tasyahud awal, ia sependapat dengan pendapat kedua (duduk iftirāsy), dan untuk posisi duduk tasyahud akhir, ia sependapat dengan pendapat pertama (duduk tawaruk).

Dalil yang digunakan oleh Pendapat pertama adalah hadis Imam Malik dari ‘Abdullāh bin ‘Umar ra. berkata:

<sup>15</sup>Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, (Cet. I; Mesir: Dār Ibnu Jauzī, 1438 H/2014 M), h. 171.

مَا رَوَاهُ مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: "إِنَّمَا سُنَّةُ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى، وَتَشِي

الْيُسْرَى. 16.

Artinya:

Hadis yang diriwayatkan oleh imām Mālik bersumber dari ‘Abdullāh bin ‘Umar ra. Sesungguhnya ia berkata, “sungguh sunahnya salat ialah kamu tegakkan kaki kananmu, dan kamu bengkokkan kaki kiri.

Dalil yang digunakan oleh pendapat kedua adalah hadis Wāil bin Hujr ra.

bahwa beliau berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ رِجْلَهُ

الْيُمْنَى. 17.

Artinya:

Aku melihat Rasūlullāh saw. ketika duduk dalam salat, beliau menghamparkan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya (duduk iftirasy).

Dalil yang digunakan oleh Pendapat ketiga adalah hadis Abū Ḥumaid al-

Sā'idī:

أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِمَا رَوَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَثُرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكَبَيْهِ وَإِذَا

رَكَعَ أَمَكَّنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ فَإِذَا

سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرَشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ فَإِذَا جَلَسَ فِي

<sup>16</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-J'ufī, *Ṣaḥīḥ Buhārī*, Juz I, No 827 h. 165.

<sup>17</sup> Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah bin al-Mugīrah bin Ṣāleḥ bin Bakr al-Salamī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah*, Juz I, No. 691 (Beirūt; al-Maktab al-Islāmī, t.th), h. 343.

الرُّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى  
وَنَصَبَ الْأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ.<sup>18</sup>



<sup>18</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-J'ufī, *Ṣaḥīḥ Buhārī*, Juz I, No 828 h. 165.

Artinya:

Aku adalah orang yang paling menghafal diantara kalian tentang shalatnya Rasūlullāh saw. Aku melihatnya tatkala bertakbir, menjadikan kedua tangannya sejajar dengan kedua pundaknya, dan jika rukuk, beliau menetapkan kedua tangannya pada kedua lututnya, lalu meluruskan punggungnya. Dan jika beliau mengangkat kepalanya, maka ia berdiri tegak hingga kembali setiap dari tulang belakangnya ke tempatnya. Dan jika beliau sujud, maka beliau meletakkan kedua tangannya tanpa menidurkan kedua lengannya dan tidak pula melekatkannya (pada lambungnya), dan menghadapkan jari-jari kakinya kearah kiblat. Dan jika beliau duduk pada rakaat kedua, maka beliau duduk diatas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanan (duduk iftirāsy), dan jika beliau duduk pada rakaat terakhir, maka beliau mengedepankan kaki kirinya dan menegakkan kaki yang lain, dan duduk diatas tempat duduknya (pantatnya) duduk tawaruk.

Berdasarkan tulisan Ibnu Rusyd dalam kitab Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid di atas tentang perbedaan pendapat antara beberapa ulama karena ada kesan pertentangan hadis, maka penulis tertarik untuk mengkajinya lebih jauh dalam bentuk tulisan ilmiah.

Masalah ini dianggap penting, karena duduk tasyahud akhir merupakan rukun dalam salat, dan rukun salat suatu keharusan yang harus dipenuhi karena termasuk yang menentukan keabsahan salat. Masyarakat kita di Indonesia pada hari ini banyak terjadi perselisihan diantara mereka khususnya dalam hal duduk tasyahud akhir pada salat dua rakaat, ada yang menyalahkan satu dengan yang lainnya ketika duduk iftirāsy dan juga ketika duduk tawaruk, menjadikan masalah ini sebagai barometer seseorang ahlusunah ataukah bukan.

Perbedaan pandangan masalah diataslah yang akan diteliti dan dikaji dalam tulisan ini, sehingga penulis mampu memberikan jawaban atas latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menjawab, mengamati, mengkaji, menganalisa lebih jauh dan mendalam pada sebuah skripsi yang berjudul, “POSISI DUDUK TASYAHUD PADA SALAT DUA RAKAAT DALAM PERSPEKTIF ULAMA MAZĀHIB” dari pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan beberapa substansi masalah yang dapat dijadikan acuan dan dikembangkan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana tinjauan umum salat dan tasyahud dalam perspektif ulama mazāhib?
2. Bagaimana pendapat ulama tentang posisi duduk tasyahud pada salat dua rakaat dan bagaimana kita menyikapi perbedaan pendapat ulama tersebut di zaman ini?

## **C. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan kejelasan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan penafsiran, serta perbedaan interpretasi yang mungkin saja terjadi terhadap penelitian ini yang berjudul “POSISI DUDUK TASYAHUD PADA SALAT DUA RAKAAT DALAM PERSPEKTIF ULAMA MAZĀHIB” terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian dan penjelasan yang dianggap penting terhadap beberapa kata atau himpunan kata yang berkaitan dengan judul diatas, sebagai berikut :

1. Posisi : Letak; kedudukan (orang, barang).<sup>19</sup>
2. Tasyahud : Pembacaan tahiyyat pada waktu salat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1095.

3. Salat: Rukun Islam kedua , berupa ibadah kepada Allah Swt., wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>21</sup>
4. Perspektif: Sudut pandang; pandangan.<sup>22</sup>
5. Fikih: Ilmu tentang hukum Islam.<sup>23</sup>
6. Ibadah: Perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah swt., yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>24</sup>

#### **D. Kajian Pustaka**

Guna mengetahui sejauh mana masalah perbedaan pendapat antara para ulama' tentang duduk tasyahud salat dua rakaat sudah di bahas atau belum dalam berbagai literatur, maka peneliti mencoba menelusuri beberapa pustaka sehingga dari penelusuran tersebut dapat diketahui apakah masalah tersebut sudah di bahas dalam suatu karya ilmiah atau belum.

Beberapa literatur dan karya tulis yang biasa dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab fikih klasik yang memberikan penjelasan dan gambaran secara umum tentang duduk tasyahud pada salat dua rakaat:

1. Kitab al- Binayah fi syarh al-Hidayah yang dikarang oleh Abu Muḥammad Mahmud bin Ahmad al-‘Aināni (W. 855 H). Yang di dalamnya membahas ilmu fikih, yang cenderung terhadap mazhāb Ḥanafī

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1408.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1208

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1062.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 390.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 514.

2. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* yang dikarang oleh Ibnu Rusyd (W. 595 H). Yang membahas tentang berbagai perbedaan pendapat antara para Ulama, yang di dalamnya juga membahas perbedaan pendapat tentang posisi duduk tasyahud akhir dan sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat.
3. Kitab *al-Muhazzab* yang ditulis oleh Imām Abū Ishāq al-Syirazi (W. 476 H). Di dalamnya membahas tentang ilmu fikih yang dimulai dari kitab *ṭahārah* sampai pada kitab *iqrār*. Buku ini membahas tentang duduk tasyahud akhir pada salat dua rakaat lebih, cenderung terhadap mazhab Syāfi'iyyah.
4. Kitab *al-Muḡnī* yang ditulis oleh Imām Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Quddāmah (W. 620 H). Di dalamnya membahas tentang ilmu fikih yang dimulai dari kitab *ṭahārah* sampai pada kitab *al-tadbīr* yaitu kitab yang membahas tentang pengaturan. Buku ini juga membahas tentang duduk tasyahud akhir pada salat dua rakaat lebih cenderung terhadap mazhab Hanbalī.
5. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang ditulis oleh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī (W. 256 H). yang merupakan buku kumpulan hadis ṣaḥīḥ yang sudah tersusun rapi dengan pembagian beberapa bab, dan salah satunya babnya adalah tentang salat, yang di dalamnya terdapat banyak hadis tentang tata cara salat.
6. *Ṣaḥīḥ Muslim*, yang ditulis oleh Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī (W. 261). yang merupakan buku kumpulan hadis

ṣaḥīḥ, dan di dalamnya terdapat hadis yang menjelaskan tata cara sifat salat nabi.

7. Studi komperatif antara Imām Abū Ḥanīfah dan Imām Syāfī mengenai duduk Tasyahud akhir salam salat, skripsi, universitas Islam negeri sultan syarif kasim riau yang disusun oleh Mohd Sapidin bin Amran (2018), yang dalam penelitiannya khusus mengkaji pendapat madzhab Ḥanafī dan Syāfī'iyah tentang duduk tasyahud akhir, sedangkan pada penelitian ini penulis akan mengkaji beberapa pendapat ulama tentang posisi duduk tasyahud akhir dalam salat dua rakaat.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metode penulisan skripsi yang digunakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>25</sup>

Penelitian ini bersifat *deskriptif*, yakni mendeskripsikan atau menggambarkan serta menguraikan data-data atau pendapat-pendapat yang berkaitan dengan posisi duduk tasyahud pada salat dua rakaat dalam perspektif ulama maḏāhib. Yang pada akhirnya dapat diketahui perbedaan pendapat dari

---

<sup>25</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), h. 2-3.

dalil-dalil yang digunakan beserta alasan mengenai pendapat posisi duduk tasyahud pada salat dua rakaat dalam perspektif ulama mazāhib.

Penelitian deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.<sup>26</sup>

## 2. Metode Pendekatan

### a. Pendekatan *Yuridis Normatif*.

Pendekatan ini diperlukan untuk menelusuri sumber atau dasar hukum mengenai posisi duduk tasyahud akhir pada salat dua rakaat, yaitu dengan cara melacak kebenarannya melalui dalil-dalil yang bersumber dari alquran dan hadis nabi Muḥammad saw. serta pendapat-pendapat para ahli fikih.

### b. Pendekatan *Filosofis*.

Hal ini dianggap relevan, karena dalam meneliti dan menganalisa pembahasan dalam literatur-literatur yang akan diteliti, didapati nilai-nilai fiqh yang sangat mendalam dan mendasar yang membutuhkan pemikiran yang sistematis, logis, universal, dan objektif terhadap muatan pembahasan tersebut.

### c. Pendekatan *Sosiologis*

Sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan kelompok-kelompok.<sup>27</sup> Dengan menggunakan pendekatan sosiologis diharapkan skripsi ini bisa menjadi rujukan dan dipahami oleh masyarakat.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Metodologi Penelitian Kualitatif, 2008), h. 11.

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 18.

### 3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya ke dalam penelitian perpustakaan (*library research*), maka sudah dapat dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah data-data yang diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literatur, baik yang bersifat primer ataupun yang bersifat sekunder.

a. Sumber Primer yaitu sumber bahan pokok yang diambil dari :

- 1) Alquran
- 2) Hadis Rasūlullāh saw. yang di antaranya diambil dari Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dāūd, Sunan al-Tirmizī, Sunan al-Nasāi, Sunan Ibnu Majāh dan sebagainya.

b. Bahan Hukum Sekunder adalah sumber bahan penunjang yang berkaitan dengan penelitian penulis seperti :

- 1) Tafsir
- 2) Syarah Hadīs
- 3) Kitab-kitab fiqih lainnya yang mendukung seperti, Bidāyatul Mujaḥid wa Nihāyah al-Muqtaṣid karya Ibnu Rusdy, Fiqih Islam Wa Adillatuhu karya Wahbah Al-Zuhaili, Kamus Ilmu Ushul Fiqih karya Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin serta buku-buku lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

c. Bahan Hukum Tersier yakni sumber pelengkap yang terdiri dari :

- 1) Kamus Besar Bahasa Indonesia
- 2) Ensiklopedia

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan berbagai literatur, setelah berbagai literatur yang diperlukan berhasil dikumpulkan selanjutnya penulis menelaah berbagai literatur dan mengklasifikasikannya sesuai dengan pokok-pokok permasalahannya yang dibahas kemudian melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk dijadikan secara sistematis.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode komparatif, yaitu dengan membandingkan antara dua pemikiran atau lebih kemudian diambil kesimpulan dengan jalan mengkompromikan kedua pendapat tersebut atau menguatkan salah satu dari keduanya.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan menggunakan komparatif dalam menganalisa data yang telah disajikan penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Al-Jam'u wa al-Taufiq (Mengumpulkan dan Mengkompromikan) dan Takhṣīs (Mengkhususkan).

1) Al-Jam'u wa al-Taufik adalah mengumpulkan dalil-dalil yang bertentangan itu kemudian mengkompromikannya.<sup>28</sup> maksudnya dengan metode ini mempertemukan dan mendekatkan dalil yang diperkirakan berbenturan atau menjelaskan kedudukan hukum yang ditunjuk oleh kedua dalil tersebut, sehingga tidak terlihat kontradiksi.

---

<sup>28</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Cet, I;[t.t]: Amzah, 2005), h. 157.

2) Takhṣīṣ, adalah :

صَرَفُ الْعَامِّ عَنِ عُمُومِهِ وَ قَصْرُهُ عَلَى مَا بَقِيَ بَعْدَ التَّخْصِيسِ

Artinya :

Takhṣīṣ khas adalah memalingkan umum dari umumnya dan mengurungkannya dalam yang masih tinggal sesudah takhṣīṣ.

Atau:

إِخْرَاجُ بَعْضٍ مَا كَانَ دَاخِلًا تَحْتَ الْعَامِّ وَ قَصْرُهُ عَلَى مَا بَقِيَ

Artinya:

Mengeluarkan sebagian daripada satuan-satuannya yang masuk didalam lafal 'amm dan lafal 'amm itu hanya berlaku bagi satuan-satuan yang masih ada (yang tidak dikeluarkan dari ketentuan lafal atau dalil 'amm) sesudah ditakhṣis.<sup>29</sup>

Yaitu jika dua dalil yang secara zahir berbenturan dan tidak mungkin dilakukan usaha kompromi namun satu diantara dalil tersebut bersifat umum dan yang lain bersifat khusus, maka dalil yang khusus yang diamalkan.

b. Mengamalkan satu dalil diantara dua dalil yang berbenturan.

Maksudnya bila dua dalil yang berbenturan tidak dapat dikompromikan atau ditakhṣish maka kedua dalil tersebut tidak dapat diamalkan keduanya Usaha penyelesaian dalam bentuk ini dapat diterapkan dengan cara:

1) Nasakh, menurut istilah fuqaha adalah

رَفْعُ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ سَابِقٍ بِنَصِّ لَاحِقٍ مَعَ التَّرَاحِيٍّ بَيْنَهُمَا

Artinya:

menghapuskan suatu hukum yang telah lalu dengan suatu naṣ yang datang kemudian dengan ada waktu perselangan antara keduanya.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. h. 318.

<sup>30</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, h. 248.

Maksudnya apabila dapat diketahui secara pasti bahwa satu diantara dua dalil yang kontradiksi itu lebih dahulu turun atau lebih dahulu diberlakukan sedangkan dalil yang satu lagi belakangan turun, maka dalil yang belakangan itu dinyatakan berlaku untuk seterusnya sedangkan yang terdahulu dengan sendirinya tidak berlaku lagi.

- 2) Tarjih, secara etimologi berarti menguatkan. Konsep tarjih muncul ketika terjadinya pertentangan secara lahir antara satu dalil dengan dalil lainnya yang sederajat dan tidak bias diselesaikan dengan cara al-jam'u wat taufiq. Dalil yang dikuatkan disebut dengan rajih, sedangkan dalil yang dilemahkan disebut dengan marjuh.

Tarjih adalah menguatkan salah satu diantara dua dalil yang bertentangan tersebut berdasarkan beberapa indikasi yang dapat mendukungnya.<sup>31</sup>

c. Meninggalkan dua dalil yang berbenturan

Bila cara diatas tidak dapat menyelesaikan maka ditempuh dengan dua bentuk :

- 1) Al-Tawaquf, adalah menanggukkan pengamalan dalil tersebut.
- 2) Tasaqut al-Dalilain, adalah menggugurkan kedua dalil yang bertentangan.<sup>32</sup>

**F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

<sup>31</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, h. 327.

<sup>32</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, h. 330.

- a. Untuk mengetahui tinjauan umum salat dua rakaat dan tasyahud dalam perspektif ulama mazāhib.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana pendapat ulama tentang posisi duduk tasyahud pada salat dua rakaat dan bagaimana cara kita menyikapi perbedaan pendapat ulama tersebut di zaman ini.

## 2. Kegunaan penelitian

- a. Mendapat pengetahuan tentang bagaimana pendapat ulama mazāhib mengenai posisi duduk tasyahud pada salat dua rakaat.
- b. Sebagai acuan dasar untuk studi lanjutan masalah fikih yang berhubungan dengan rukun-rukun dalam salat khususnya masalah tasyahud akhir.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan yang khususnya dalam bidang fikih.
- d. Menambah dan memperluas orientasi pemikiran terhadap cara duduk tasyahud akhir dalam salat dua rakaat.
- e. Secara akademis, penelitian ini melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Perbandingan Mazhab pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

INSTITUT AGAMA ISLAM  
**STIBA MAKASSAR**

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG SALAT

#### A. Definisi Salat

##### 1. Secara Etimologi

Salat dalam bahasa arab adalah al-Ṣalāh yang berarti doa sebagaimana yang termaktub dalam kitab fikih yaitu:

الدُّعَاءُ بِحَيْرٍ<sup>33</sup>

Artinya:

Doa kebaikan

Sebagaimana yang dipahami dari firman Allah swt. dalam Q.S. al-Taubah/9: 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

١٠٣

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.<sup>34</sup>

Abu Ja'far al-Ṭabarī berpendapat bahwa ayat di atas bermakna saat ketika Allah swt. memerintahkan kepada nabi-Nya Muhammad saw. Allah swt. berkata: duhai Muhammad ambillah dari harta-harta mereka yang mengakui dosa-dosa

---

<sup>33</sup> Badruddīn Abū al-Fadl Muḥammad bin Abī Bakr al-Asadī al-Syāf'ī, *Bidāyah al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj*, Juz I (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār al-Minhāj; 1432 H/2011 M), h. 62.

<sup>34</sup> Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017 M), h.203.

mereka kemudian bertaubat dari dosa-dosa tersebut, sedekah yang membersihkan diri mereka dari najis dosa-dosa mereka, dan mensucikan diri mereka yakni menumbuhkan dan mengangkat mereka dari kubangan keburukan dan tempat hinggapnya para ahli munafik kepada tempat terpuji berkumpulnya orang-orang ikhlas, dan doakan mereka yakni doa pengampunan bagi mereka karena dengan doa pengampunan tersebut adalah sebuah hadiah ketenangan hati bagi mereka dimana Allah swt. telah mengampuni dosa-dosa mereka dan menerima taubat-taubat mereka.<sup>35</sup>

## 2. Secara Terminologi

Tertulis pula definisi secara terminologi dari salat dalam kitab fikih yaitu sebagai berikut:

أَفْعَالٌ وَأَقْوَالٌ مَفْتُوحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ، مُحْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ، بِشَرَايِطٍ مَخْصُوصَةٍ<sup>36</sup>

Artinya:

Segala perbuatan dan perkataan yang diawali dengan ucapan takbir dan akhiri dengan salam yang dalam seluruh rangkaian dalam kesesuaian syarat-syarat khusus.

Salat adalah ibadah yang agung dalam Islam dimana ia adalah penentu apakah amalan-amalannya akan diberi nilai dan pahala atau tidak yang berarti orang tersebut sudah dipastikan termasuk orang-orang yang merugi di hadapan Allah swt. ini sejalan dengan sabda Rasūlullāh saw. H.R. al-Ṭabrānī.

<sup>35</sup> Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmī Abu Ja'far al-Ṭabarī, *Jām'i al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*, Juz XXIV (Muassah al-Risālah; 1420 H/2000 M), h. 454.

<sup>36</sup> Badruddīn Abū al-Fadl Muḥammad bin Abī Bakr al-Asadī al-Syāf'ī, *Bidāyah al-Muhtāj fī Syarḥ al-Minhāj*, Dār al-Minhāj, h. 62.

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ

سَائِرُ عَمَلِهِ<sup>37</sup>

Artinya:

Pertama yang akan dihitung pada diri seorang hamba di hari kiamat kelak adalah shalatnya, jika saja shalatnya itu baik maka niscaya seluruh amalan perbuatannya akan menjadi baik pula namun apabila amalan shalatnya itu buruk maka pastilah juga seluruh amalannya adalah buruk.

Demikian uraian keagungan amalan salat di sisi Allah swt. menjadi kunci akan kebaikan yang dituai saat di akhirat kelak bagi mereka-mereka yang konsisten dalam menjaga shalatnya semasa hidupnya di dunia dahulu, oleh karena itu Allah swt. sebagai bentuk kasih dan sayangNya kepada hamba-hambanya maka diberilah amanah atas mereka agar selalu dan senantiasa menjaga salat-salatnya.

### B. Keutamaan Salat

Beberapa buah kebaikan dari konsistensi seseorang dalam menjaga salat-salatnya sebagaimana yang termaktub dalam firman-firman Allah swt. dan sabda dari Rasūlullāh saw. yaitu sebagai berikut:

1. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Ankabūt/29: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ

أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Terjemahnya:

Bacalah kitab (Alquran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat)

<sup>37</sup> Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muṭair al-Lakhamī al-Syāmī, *al-M'ujam al-Ausaf*, Juz II, No. 1859 (Cairo: Dār al-Ḥaramain, t.th.), h. 240.

itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>38</sup>

## 2. Sabda Rasūlullāh saw. H.R. Bukhārī.

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِنَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا، مَا تَقُولُ: ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ " قَالُوا: لَا

يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا، قَالَ: «فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا»<sup>39</sup>

Artinya:

Tahukah kalian seandainya ada sebuah sungai di hadapan pintu salah seorang di antara kalian, lalu kemudian ia mandi dari air sungai itu setiap hari lima kali, apakah akan tersisa kotoran dalam badannya walau sedikit? Para sahabat menjawab: tidak akan tersisa sedikitpun kotoran dalam badannya, kemudian Rasūlullāh saw. menjawab maka begitulah perumpamaan salat lima waktu, yang dengannya Allah swt. akan menghapuskan dosa-dosa hambanya.

Penjelasan yang sama atas balasan bagi mereka yang konsisten dalam menjaga salat-salatnya, dari jalur periwayatan yang lain yaitu dari H.R. Muslim.

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ، مُكْفِرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ

الْكَبَائِرِ<sup>40</sup>

Artinya:

Di antara salat yang lima waktu, dan di antara jumat yang satu dengan jumat yang lainnya, dan di antara ramadhan yang satu dengan ramadhan yang lainnya demikian itu akan menghapuskan dosa di antara keduanya selama seseorang menjauhi dosa-dosa besar.

<sup>38</sup> Kementerian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h. 203.

<sup>39</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-J'ufī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz I, No. 528 (Cet. I; Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 112.

<sup>40</sup> Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz I, No. 233 (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī), h. 209.

### 3. H.R. Aḥmad

مَنْ حَافِظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا، وَبُرْهَانًا، وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ، وَلَا بُرْهَانٌ، وَلَا نَجَاةٌ، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ، وَفِرْعَوْنَ، وَهَامَانَ، وَأُبَيِّ بْنِ خَلْفٍ<sup>41</sup>

Artinya:

Siapa yang menjaga shalat lima waktu baginya cahaya, bukti, dan keselamatan pada hari kiamat. Siapa yang tidak menjaganya, maka ia tidak mendapatkan cahaya, bukti, dan juga tidak mendapat keselamatan dan pada hari kiamat, ia akan bersama Qārūn, Fir'aun, Hāmān, dan Ubay bin khālaf.

Dalam hadis yang lain Rasūlullāh saw. juga mengabarkan hadiah yang sama yaitu berupa cahaya pada kiamat kelak, dalam H.R. Muslim

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّؤُ الْمِيزَانِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلِّانِ - أَوْ تَمَلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ الْحَجَّةُ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَعْدُو فَبَايَعِ نَفْسَهُ فَمُعْتَمِدُهَا أَوْ مُؤْبِقُهَا<sup>42</sup>

Artinya:

Bersuci adalah sebagian dari iman, ucapan alhamdulillah memenuhi ruang antara langit dan bumi, salat adalah cahaya, sedekah adalah bukti keimanan, sabar adalah sinar, dan Alquran adalah pembela atau penuntut bagimu. Setiap manusia pergi di waktu pagi untuk menjual dirinya kepada Allah swt. atau kepada setan, sehingga ia menyelamatkan dirinya atau membinasakan dirinya.

Pada hadis yang lain semakin mempertegas janji berupa cahaya yang sempurna bagi mereka-mereka yang senantiasa dalam menunaikan salat-salatnya,

dalam H.R. Tirmizī

<sup>41</sup> Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, No. 6576 (Cet. I; Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M), h. 141.

<sup>42</sup> Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣāḥih al-Mukhtaṣar*, Juz I, No. 223, Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, h. 203.

بَشِّرِ الْمَشَاقِقِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ النَّامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>43</sup>

Artinya:

Berikanlah kabar gembira kepada mereka-mereka yang berjalan dalam kegelapan malam menuju ke masjid-masjid Allah swt. dengan cahaya yang sempurna pada hari kiamat kelak.

Hadis ini dikatakan oleh al-Imām al-Tirmizī garīb namun di sahihkan hukumnya oleh syekh al-Albānī dimana beliau berpendapat bahwa hadis ini bukanlah marf'u dari Rasūlullāh saw. melainkan mauqūf dari sahabat Rasūlullāh saw. dan sahih secara sanad.<sup>44</sup>

'Abdulhaq bin Saifuddin berpendapat bahwa maksud dari hadis di atas adalah hadis tersebut berlaku umum berarti keutamaannya bisa diraih siapa saja, dan cahaya yang disebutkan pada hadis tersebut adalah sebuah isyarat yang menunjukkan bahwa cahaya yang dimaksudkan adalah cahaya yang akan menerangi wajah-wajah mereka yang mengamalkan hadis di atas, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Tahrīm/66: 8.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُجْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

يَقُولُونَ رَبَّنَا ائْتِمْنَا لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ۸

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak

<sup>43</sup> Muḥammad bin 'isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz I, No. 223 (Cet. II; Syarikah Maktabah wa Muṭabbi'ah Mustafā al-Bābī al-Ḥulubī, 1395 H/1975 M), h. 435.

<sup>44</sup> Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf Sunan al-Tirmizī* (Barnāmij Manzūmah al-Taḥqīqāt al-ḥādīsiyyah, t.th.), h. 223.

mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu”.<sup>45</sup>

dalam ayat ini bahwa barangsiapa yang berjalan menuju ke masjid-masjid dalam kegelapan malam demi untuk menunaikan salah satu kewajibannya yaitu salat secara berjamaah, maka mereka-mereka itulah yang dimaksudkan pada ayat di atas yakni mereka-mereka yang akan kebersamai Rasūlullāh saw. dan para orang-orang beriman yang bersamanya dari kalangan sahabat-sahabatnya terdahulu yang diridai oleh Allah swt.<sup>46</sup>

Dalam firman Allah swt. bahwa menunaikan salat di masjid-masjid secara berjamaah maka mereka adalah orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah swt. firman-Nya dalam Q.S. al-Taubah/9: 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ  
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۝ ١٨

Terjemahnya:

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>47</sup>

Abū J'afar al-Ṭabarī berpendapat bahwa maksud ayat di atas yakni terkait orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah swt. adalah mereka yang

<sup>45</sup> Kementerian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h. 561.

<sup>46</sup> ‘Abdulḥaq bin Saifuddīn bin Sa’adillāh al-Bukhārī al-Dihuluwī al-Ḥanafī, *Lumma’āt al-Tanqīh fī Syarḥ Misykāh al-Maṣābīh*, Juz II (Cet. I: Damaskus; Dār al-Nawādir, 1435 H/2014 M), h. 476.

<sup>47</sup> Kementerian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h. 189.

memakmurkan masjid-masjid Allah swt. dan menunaikan hak-hak daripada masjid tersebut. Dan mereka-mereka yang mampu memakmurkan masjid-masjid Allah swt. adalah orang yang mentauhidkan Allah swt. ikhlas beribadah hanya kepada Allah swt. dan menyakini akan ada masa dunia akan berakhir, menunaikan salat wajib dengan syarat dan ketentuan-ketentuannya, menunaikan pembayaran zakat hartanya kepada mereka-mereka yang telah ditetapkan termasuk dalam yang berhak menerima zakat tersebut, ketakutan yang ada dalam dirinya hanya tertuju kepada Allah swt. semata maka demikianlah sifat-sifat orang-orang yang akan dihadiahkan petunjuk oleh Allah swt. dan ganjaran pahala dari-Nya.<sup>48</sup>

4. H.R. al-Ṭabrānī

جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ<sup>49</sup>

Artinya:

Telah dijadikan bagiku salat sebagai penyejuk mataku.

Syekh Al-Albānī mensahihkan hadis ini dari jalur sahabat yang mulia yakni al-Mugīrah ra.<sup>50</sup>

5. H.R. Abū Dāud

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ، فَمَنْ حَاءَ بِهِنَّ لَمْ يُصَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِحْقَاقًا بِحَقِّهِنَّ، كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ

أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmī Abu Ja'far al-Ṭabarī, *Jām'ī al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*, Juz XXIV (Cet. I: Dār Hijr; 1422 H/2001 M), h. 376.

<sup>49</sup> Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muṭa'ir al-Lakhamī al-Syāmī al-Ṭabrānī, *al-M'ujam al-Kabīr*, Juz XX, No. 1012 (Cet. II: Cairo; Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.th.), h. 420.

<sup>50</sup> Abū 'Abdirrahmān Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Ṣaḥīh al-Jām'ī al-Ṣagīr wa Ziyādatuh*, Juz I, No. 3098 (al-Maktab al-Islāmī, t.th.), h. 594.

Artinya:

Lima waktu salat yang telah diwajibkan oleh Allah swt. atas hamba-Nya, barangsiapa yang menunaikannya kemudian tidak menyia-nyiakannya atau berlaku bermudah-mudahan dalam penunaianya sedikitpun karena menganggap remeh kewajiban tersebut maka ia memiliki perjanjian dengan Allah swt. untuk memasukkan ia ke dalam surga-Nya, dan barangsiapa yang tidak mengerjakannya maka ia tidak memiliki perjanjian tersebut dengan Allah swt. jika Allah swt. berkehendak maka ia akan mendapat azab atau mendapat hadiah berupa surga Allah swt.

6. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Mu'minūn/23: 9-11.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ٩ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ١٠ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ١١

Terjemahnya:

Serta orang yang memelihara salatnya, mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) firdaus. Mereka kekal di dalamnya.<sup>52</sup>

Sekilas pengabaran dari ayat di atas terkait dengan sifat-sifat yang seharusnya ada pada diri-diri orang-orang beriman kepada Allah swt. dan salah satu sifat yang di sebutkan adalah sifat konsistensi dalam penunaian salat lima waktu, dan bagi mereka-mereka yang konsisten dalam rutinitas ibadah-ibadah salatnya berupa hadiah indah yakni menjadi pewaris surga firdaus. dimana surga firdaus adalah yang paling indah dan banyak dicita-citakan dan selalu terucap dalam tiap-tiap bait doa-doa orang-orang saleh.

Demikianlah sekilas penyebutan terkait keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam penjagaan dan penunaian salat lima waktu.

### C. Macam-Macam Salat Sunah

<sup>51</sup> Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amrū al-Azadī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz II, No. 1420 (Beirūt: al-Maktabah al-'Aşriyyah, t.th.), h. 62.

<sup>52</sup> Kementerian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h. 342.

Dalam Islam ada beberapa jenis-jenis salat selain salat wajib lima waktu, dan pada pembahasan ini akan dipaparkan jenis-jenis salat sunah tersebut dengan tujuan agar bisa memberi sedikit pengetahuan tambahan atau penyegaran ingatan kembali, salat sunah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Salat sunah wudu, dalil pencyariatannya salat tersebut yaitu hadis Rasūlullāh saw. riwayat dari ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhaniy ra. H.R. Muslim

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضوءَهُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، مُقْبِلًا عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، إِلَّا وَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ<sup>53</sup>

Artinya:

Tidaklah seseorang berwudu dan kemudian ia menyempurnakan wudunya, kemudian setelah itu salat dua rakaat dengan sepenuh hati (khusyuk) melainkan wajib baginya (mendapatkan) surga.

2. Salat sunah tahiat masjid, dalil bahwa diperintahkan kita untuk melakukan salat sunah tahiat masjid hadis Rasūlullāh saw. yang diriwayatkan oleh Abū Qatādah ra. H.R. Muslim

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ<sup>54</sup>

Artinya:

Jika salah seorang dari kalian masuk ke dalam masjid, maka hendaklah orang tersebut salat dua rakaat sebelum dia duduk.

3. Salat sunah duha, dalil disyariatkannya salat duha ialah hadis Rasūlullāh saw. yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah ra. H.R. Muslim

<sup>53</sup>Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣāḥih al-Mukhtaṣar*, Juz I, No. 234, Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, h. 209.

<sup>54</sup>Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣāḥih al-Mukhtaṣar*, Juz I, No. 714, Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, h. 495.

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: «بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرُكْعَتِي الضُّحَى، وَأَنْ

أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ»<sup>55</sup>



## INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

<sup>55</sup>Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīh al-Mukhtaṣar*, Juz I, No. 721, Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, h. 498.

Artinya:

Kekasihku Rasūlullāh saw. mewasiatkan tiga perkara kepadaku: untuk berpuasa tiga hari pada setiap bulannya (13,14,15 penanggalan hijriah) melaksanakan dua rakaat salat duha, dan melakukan salat witr sebelum tidur.

4. Salat rawatib, dalil pensyariatan salat sunah rawatib ialah hadis nabi

Muḥammad saw. yang diriwayatkan oleh Ummu Ḥabībah ra. H.R. Muslim

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا، غَيْرَ فَرِيضَةٍ، إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي

الْجَنَّةِ، أَوْ إِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ<sup>56</sup>

Artinya:

Barang siapa yang setiap harinya salat sunah dua belas rakaat dalam sehari semalam, melainkan Allah akan membangunkan untuknya rumah di surga.

5. Salat sunah tahajud, dalil pensyariatan salat sunah tahajud ialah firman

Allah swt. dalam Q.S. al-Isrā'/17: 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ٧٩

Terjemahnya:

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.<sup>57</sup>

6. Salat sunah istikharah, dalil pensyariatan salat sunah istikharah ialah hadis

nabi Muḥammad saw. diriwayatkan oleh Jābir bin 'Abdullāh ra. H.R.

Bukhārī

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، كَالسُّورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ<sup>58</sup>

<sup>56</sup>Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥih al-Mukhtaṣar*, Juz I, No. 728, Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, h. 503.

<sup>57</sup>Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h. 290.

<sup>58</sup>Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-J'ufī, *Ṣaḥiḥ Bukhārī*, Juz VIII, No. 6382, Dār Ṭūq al-Najāh, h. 81.



**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

Artinya:

Dahulu Rasūlullāh saw. Pernah mengajari kami salat istikharah dalam memutuskan segala sesuatu, (seperti Beliau mengajari kami) ayat-ayat dan surat dari alquran.

7. Salat sunah hajat, dalil pensyariatan salat sunah hajat ialah hadis nabi

Muḥammad saw. yang diṣaḥīḥkan oleh syekh al-Albānī, H.R. Tirmizī

أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي قَالَ: «إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ، وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ». قَالَ: فَادْعُهُ، قَالَ: فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوئَهُ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي، اللَّهُمَّ فَتَقَبَّلْهُ مِنِّي»<sup>59</sup>

Artinya:

Seorang buta datang kepada Nabi saw. Lalu mengatakan, "berdoalah engkau kepada Allah untukku agar menyembuhkanku." Beliau saw. Mengatakan, "apabila Engkau mau, aku akan menundanya untukmu (di akhirat) dan itu lebih baik. Namun, apabila engkau mau, aku akan mendoakanmu". Orang itupun mengatakan, "doakanlah". Nabi saw. Lalu menyuruhnya untuk berwudu dan memperbagus wudunya serta salat dua rakaat kemudian berdoa dengan doa ini, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepadamu dengan Nabi Muhammad saw.. wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepada Rabbku denganmu dalam kebutuhan ini agar ditunaikan. Ya Allah terimalah syafaatnya untukku.

8. Salat sunah mutlak, dalil pensyariatan salat tersebut yaitu hadis Rasūlullāh

saw. H.R. Muslim

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً، إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا

حَطِيئَةٌ<sup>60</sup>

<sup>59</sup>Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Daḥḥāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz V, No. 3578, Syarikah Maktabah wa Muṭabbi’ah Mustafā al-Bābī al-Ḥulubī, h. 569.

<sup>60</sup>Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz I, No. 488, Dār Iḥyā al-Turāṣ al-‘Arabī, h. 353.



**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

Artinya:

Perbanyaklah bersujud. Karena tidaklah kamu bersujud sekali, kecuali Allah akan mengangkat satu derajat untukmu dan menghapus satu kesalahan darimu.

9. Salat sunah taubat, Dalil pensyariatan salat sunah taubat hadis Rasulullah saw. yang disahihkan oleh syekh al-Albānī, H.R. Abū Dāud

مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، إِلَّا عَفَرَ اللَّهُ لَهُ،

ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: {وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ} [آل عمران: 135] إِلَى

آخِرِ الْآيَةِ<sup>61</sup>

Artinya:

Tidaklah seorang hamba melakukan dosa kemudian bersuci dengan baik, kemudian berdiri untuk melakukan salat dia rakaat kemudian meminta ampun kepada Allah, kecuali Allah akan mengampuninya.” Kemudian beliau membaca ayat ini: dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

10. Salat tarawih, dalil tentang pensyariatan salat sunah tarawih hadis dari Rasūlullāh saw. H.R. Bukhārī

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ<sup>62</sup>

Artinya:

Barang siapa melakukan salat di malam bulan Ramadhan, karena sebab ia mencari pahala, maka diampuni untuknya dosa-dosa dan kesalahan yang telah lalu.

<sup>61</sup>Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy’as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin ‘Amrū al-Azadī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz II, No. 1521 (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, t.th.), h. 86.

<sup>62</sup>Muḥammad bin Ismā’il Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-J’ufī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz I, No. 37, Dār Ṭūq al-Najāh, h. 16.

11. Salat Sunah witir, Dalil tentang pensyariatian salat sunah witir hadis dari Rasūlullāh saw. H.R. Bukhārī

«اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَتَرًا»<sup>63</sup>

Artinya:

Jadikanlah akhir salat kalian di malam hari dengan salat witir.

12. Salat sunah hari raya, dalil tentang pensyariatian salat sunah hari raya hadis dari Rasūlullāh saw. H.R. Muslim

«أَمَرْنَا - تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ نُخْرِجَ فِي الْعِيدَيْنِ، الْعَوَاتِقَ، وَذَوَاتِ الْحُدُورِ، وَأَمَرَ الْخَيْضَ أَنْ يَعْتَزِلْنَ مُصَلَّى الْمُسْلِمِينَ»<sup>64</sup>

Artinya:

Nabi Muhammad saw. memerintahkan pada kami pada salat id (idulfitri maupun iduladha) agar mengeluarkan para gadis (yang sudah beranjak dewasa) dan wanita yang dipingit, begitu pula wanita yang sedang haid. Namun beliau memerintahkan pada wanita yang sedang haid untuk menjauhi tempat salat.

13. Salat sunah khusuf, menurut kesepakatan ulama (ijmā') hukum salat khusuf (salat gerhana matahari ataupun gerhana bulan) adalah Sunah muakkadah<sup>65</sup>, pendapat ini di dasarkan pada firman Allah swt. Q.S. Fussilat/41: 37.

وَمِنْ آيَاتِهِ الْيَلْقُوبُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝ ٣٧

<sup>63</sup>Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-J'ufī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz II, No. 998, Dār Ṭūq al-Najāh, h. 25.

<sup>64</sup>Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz II, No. 890, Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, h.605.

<sup>65</sup>Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarḥ al-Muhazzab*, Jilid V (Beirut; Dār al-Fikr, t.th.,) h. 44.

Terjemahnya:

Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.<sup>66</sup>

14. Salat sunah istisqa, Dalil tentang pensyariaan salat sunah istisqa Allah swt. firman dalam Q.S. Nūh/71: 10-12.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝ ١٠ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝ ١١ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝ ١٢

Terjemahnya:

Maka aku berkata (kepada mereka),”mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh Dia Maha Pengampun; niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu; dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.<sup>67</sup>

#### D. Rukun-Rukun dan Syarat-Syarat Sah Salat

Pada pembahasan ini akan dipaparkan terkait rukun dan syarat-syarat sahnya salat seseorang menurut pandangan tiap-tiap mazāhib, dan ini dianggap perlu agar bisa memberi pemahaman dasar atau umum sebelum melangkah kepada pembahasan yang mendetail terkait judul penulisan karya tulis ini.

1. Rukun-Rukun Salat dalam Pandangan tiap-tiap Mazāhib
1. Menurut Pandangan al-Imām Abū Hanīfah
 

Rukun salat adalah sebagai berikut:

- 1) Takbiratul ihram
- 2) Berdiri

<sup>66</sup>Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h. 480.

<sup>67</sup>Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h. 571.

- 3) Membaca alquran
- 4) Rukuk
- 5) Sujud
- 6) Duduk di akhir salat selama tasyahud.<sup>68</sup>

## 2. Menurut Pandangan al-Imām Mālik

Rukun salat adalah sebagai berikut:

- 1) Niat
- 2) Takbiratul ihram
- 3) Berdiri
- 4) Membaca surah al-Fatihah
- 5) Rukuk
- 6) Bangkit dari rukuk ('Itidal)
- 7) Sujud
- 8) Duduk diantara dua sujud
- 9) Duduk tasyahud akhir
- 10) Salam

- 11) Tuma'ninah
- 12) Berututan (Tartib)<sup>69</sup>

## 3. Menurut Pandangan al-Imām al-Syāfī

Rukun salat adalah sebagai berikut:

- 1) Niat

<sup>68</sup>Abu Muḥammad Mahmud bin Ahmad al-'Aināni, *al-Bināyah fī syarḥ al-Hidāyah*, Juz II (Cet. I: Beirūt; Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/2000 M), h. 155-157.

<sup>69</sup>Abū Bakr bin ḥasan bin 'Abdillāh al-Kusynāwī, *Syarḥ Irsyād al-Sālik fī Mazḥab Imām al-Aimmah Mālik* (Cet. II: Beirūt; Dār al-Fikr, t.th.), h. 193-205.

- 2) Takbiratul ihram
  - 3) Berdiri dalam salat fardu bagi yang mampu
  - 4) Membaca al-Fatihah
  - 5) Rukuk
  - 6) I'tidal
  - 7) Sujud dua kali disetiap rakaat
  - 8) Duduk diantara dua sujud
  - 9) Tasyahud akhir
  - 10) Duduk ketika tasyahud akhir
  - 11) Membaca shalawat kepada nabi
  - 12) Salam
  - 13) Urut dan tertib dalam setiap rukunnya<sup>70</sup>
4. Menurut Pandangan al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal

Rukun salat adalah sebagai berikut:

- 1) Berdiri bagi yang mampu
- 2) Takbiratul ihram
- 3) Membaca surah al-Fatihah
- 4) Rukuk
- 5) I'tidal
- 6) Sujud dengan tujuh anggota tubuh
- 7) Duduk di antara dua sujud

---

<sup>70</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad al-Khatib al-Syarbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj ilā M'arifah m'ānī al-fāz al-Minhāj*, Juz II (Cet. I; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), h. 340-386.

- 8) Ṭuma'nīnah pada setiap rukunnya
- 9) Membaca tasyahud akhir
- 10) Duduk tasyahud akhir
- 11) Mengucapkan salam pertama
- 12) Berurutan (tertib).<sup>71</sup>

## 2. Syarat-Syarat Sah Salat dalam Pandangan tiap-tiap Mazāhib

### a) Menurut Pandangan al-Imām Abū Hanīfah

Syarat sah salat adalah sebagai berikut:

- 1) Niat
- 2) Bersih dari hadas dan najis
- 3) Menutup aurat
- 4) Menghadap kiblat.<sup>72</sup>

### b) Menurut Pandangan al-Imām Mālik

Syarat sah salat adalah sebagai berikut:

- 1) berakal
- 2) baligh
- 3) Islam
- 4) Masuknya waktu salat<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Abū Muḥammad Muwafiquddīn 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Jamā'īlī al-Maqdisī al-Dimasyqī al-Ḥanbalī, *Umdah al-Fiqh* (al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1425 H/2004 M), h. 26.

<sup>72</sup> Abu Muḥammad Mahmud bin Ahmad al-'Aināni, *al-Bināyah fī syarh al-Hidāyah*, Dār Kutub al-'Ilmiyyah, h. 118-143.

<sup>73</sup> Abū al-Ṭāhir Ibrāhīm bin 'Abdiṣamad bin Basyīr al-Tunūkhī al-Mahdawī, *Tanbīh 'Alā Mabādī al-Taujīh* (Cet. I: Beirūt; Dār Ibnu Ḥazm, 1428 H/ 2007 M), h. 374.

c) Menurut Pandangan al-Imām al-Syāfī

Syarat sah salat adalah sebagai berikut:

- 1) Suci badan dari najis dan hadas
- 2) Menutup aurat
- 3) Suci tempat dari najis
- 4) Mengetahui masuknya waktu
- 5) Menghadap kiblat<sup>74</sup>

d) Menurut Pandangan al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal

Syarat sah salat adalah sebagai berikut:

- 1) Niat
- 2) Suci dari hadas dan najis
- 3) Masuknya waktu
- 4) Menutup aurat
- 5) Suci badan, pakaian, dan tempat
- 6) Menghadap kiblat<sup>75</sup>

Demikian pemaparan singkat terkait rukun dan syarat-syarat sah salat yang dengannya diharapkan dapat memberi sedikit pengetahuan terkait keduanya secara jelas sehingga dapat memilih pandangan mana yang diinginkan untuk diterapkan dan tidak melakukan hal-hal baru atau datang dan melakukan sesuatu yang tidak ada dalam pendapat atau pandangan tiap-tiap maḏāhib.

<sup>74</sup> Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Biṣrī al-Bagdādī, *al-Iqn’ā fī al-Fiqh al-Syāfī* (t.p.,t.th.,) h. 36.

<sup>75</sup> ‘Abdurrahmān bin Ibrāhīm bin Aḥmad Abū Muḥammad Buhāuddīn al-Maqdisī, *al-Uddah Syarḥ al-‘Umdah* (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1424 H/2003 M), h. 65-73.



**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

### BAB III

## TASYAHUD DALAM PERSPEKTIF ULAMA MAZĀHIB

### A. Definisi Tasyahud

Sebelum melangkah lebih jauh dalam pembahasan ini, kembali akan dijelaskan definisi dari tasyahud dalam kamus bahasa arab dimana hal ini dipandang sangat penting dalam memahami judul bab di atas secara detail. Adapun definisi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

التشهد: قراءة التَّحِيَّاتِ لِلَّهِ لِاشْتِمَالِهَا عَلَى الشَّهَادَتَيْنِ<sup>76</sup>

Artinya:

al-Tasyahud adalah pembacaan al-Tahiyyāt kepada Allah swt. yang mencakup di dalamnya dua kalimat kesaksian.

Muhammad bin Ahmad bin al-Azharī al-Harawī berpendapat bahwa makna dari kalimat al-Tahiyyāt adalah keselamatan dari fitnah dunia dan akhirat, adapun kalimat al-Salawāt bermakna bahwa keseluruhan perkara ibadah diperuntukkan hanya kepada Allah swt. dan adapun makna dari kalimat al-Tayyibāt adalah seluruh kalimat-kalimat yang baik untuk memuji Allah swt. dan bersyukur padanya.<sup>77</sup>

Adapun bacaan tasyahud adalah sebagai berikut:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى

عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

<sup>76</sup>Qāsim bin ‘Abdillāh bin Amīr ‘Alī al-Qūnawī al-Rūmī al-Ḥanafī, *Anīs al-Fuqahā fī T’arīfāt al-Alfāz al-Mutadāwilah baina al-Fuqahā* (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2004 M), h. 28.

<sup>77</sup> Muḥammad bin Aḥmad bin al-Azharī al-Harawī, *al-Zāhir fī Garīb Alfāz al-Syāf’ī* (Dār al-Ṭil’ā, t.th.), h. 64.

وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارَكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ،

كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya:

Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan dan kebaikan itu milik Allah swt. keselamatan atas engkau wahai nabi Muḥammad saw. demikian pula rahmat engkau dan berkah-Nya untukmu, keselamatan dicurahkan pula untuk kami dan atas seluruh hamba-hamba Allah swt. yang saleh-saleh, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah swt. Dan aku bersaksi bahwa nabi Muḥammad saw. adalah utusan Allah swt.

Ya Allah! Limpahilah rahmat atas nabi Muḥammad saw. beserta keluarganya sebagaimana telah engkau beri rahmat kepada nabi Ibrāhīm dan keluarganya, bahwasanya engkau tuhan yang sangat terpuji lagi sangat mulia di seluruh alam. Dan limpahilah berkah atas nabi Muḥammad saw. beserta para keluarganya sebagaimana engkau telah memberi berkah kepada nabi Ibrāhīm dan keluarganya, bahwasanya engkau tuhan yang sangat terpuji lagi sangat mulia di seluruh alam.



## B. Dalil-Dalil Bacaan Tasyahud

pada poin akan dipaparkan beberapa dalil-dalil terkait penjelasan bacaan tasyahud awal, dalil-dalil yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

### 1. Versi Ibnu Mas'ūd H.R. Bukhārī

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَفَى بَيْنَ كَفَيْهِ، التَّشَهُدَ، كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنْ  
الْقُرْآنِ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا  
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ<sup>78</sup>

Artinya:

Aku diajarkan oleh Rasūlullāh saw. .... bertasyahud, sama seperti halnya dia mengajarkanku surah dalam alquran: segenap ucapan penghormatan hanyalah bagi Allah swt. dan doa-doa pengagungan serta untaian-untaian pujian, semoga keselamatan atas mu duhai nabi dan rahmat Allah swt. serta keberkahan-Nya selalu dicurahkan kepadamu, semoga keselamatan juga atas kami dan atas orang-orang saleh, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah swt. dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad saw. adalah hamba dan utusan Allah swt.

### 2. Versi 'Abdullāh bin 'Abbās H.R. Muslim

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ:  
«التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ، الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ  
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ»<sup>79</sup>

Artinya:

Adalah Rasūlullāh saw. mengajarkan kepada kami cara bertasyahud seperti halnya mengajarkan kami surah dari alquran dan kemudian berkata: segenap ucapan penghormatan dan doa-doa pengagungan serta untaian-

<sup>78</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-J'ufī, *Ṣaḥīḥ Buhārī*, Juz VIII, No. 6265 (Cet. I; Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), h. 59.

<sup>79</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz I, No. 403 (Beirut; Dār Iḥyā al-Turāṣ al-'Arabī), h. 302.

untaian pujian hanyalah bagi Allah swt. semoga keselamatan atas mu duhai nabi dan rahmat Allah swt. serta keberkahan-Nya selalu dicurahkan kepadamu, semoga keselamatan juga atas kami dan atas orang-orang saleh, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah swt. dan aku bersaksi bahwa nabi Muḥammad saw. adalah utusan Allah swt.

### 3. Versi ‘Abdullāh bin ‘Umar H.R. Abū Dāud

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ - قَالَ: قَالَ ابْنُ عُمَرَ:

زِدْتُ فِيهَا: وَبَرَكَاتُهُ - السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - قَالَ ابْنُ

عُمَرَ: زِدْتُ فِيهَا: وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ - وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ<sup>80</sup>

Artinya:

segenap ucapan penghormatan hanyalah bagi Allah swt. dan doa-doa pengagungan serta untaian-untaian pujian, semoga keselamatan atas mu duhai nabi dan rahmat Allah swt. serta keberkahan-Nya selalu dicurahkan kepadamu. Berkata Ibnu ‘Umar: aku menambahkan di dalam kalimat tersebut penyebutan “serta keberkahan-Nya”, semoga keselamatan juga atas kami dan atas orang-orang saleh, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah swt. berkata Ibnu ‘Umar: aku menambahkan di dalam kalimat tersebut penyebutan “Dialah yang Esa tidak ada sekutu baginya”, dan aku bersaksi bahwa nabi Muḥammad saw. adalah hamba dan utusan Allah swt.

### 4. Versi Abū Mūsā al-Asy’arī H.R. Muslim

وَإِذَا كَانَ عِنْدَ الْقُعْدَةِ فَلْيُكْرَمْ مِنْ أَوْلَى قَوْلٍ أَحَدِكُمْ: التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ

أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحَدَهُ

لَا شَرِيكَ لَهُ { وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy’as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin ‘Amrū al-Azadī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz I, No. 791 (Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.th), h. 255.

<sup>81</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, No. 404, Dār Iḥyā al-Turāṣ al-‘Arabī, h. 303.

Artinya:

Dan apabila duduk untuk (tasyahud), maka hendaklah yang pertama diucapkan seseorang di antara kalian adalah: segenap ucapan penghormatan dan untaian-untaian pujian serta doa-doa pengagungan hanyalah bagi Allah swt. semoga keselamatan atas mu duhai nabi dan rahmat Allah swt. serta keberkahan-Nya selalu dicurahkan kepadamu, semoga keselamatan juga atas kami dan atas orang-orang saleh, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah swt. (Dialah yang Esa tidak ada sekutu baginya) dan aku bersaksi bahwa nabi Muḥammad saw. adalah hamba dan utusan Allah swt.

#### 5. Versi ‘Umar bin al-Khaṭṭab ra. H.R. al-Baihaqī

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ الرَّأَكِيَّاتُ لِلَّهِ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ  
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ<sup>82</sup>

Artinya:

Segenap ucapan penghormatan, segala sifat-sifat yang suci hanyalah bagi Allah swt. dan untaian-untaian pujian hanyalah bagi Allah swt. semoga keselamatan atas mu duhai nabi dan rahmat Allah swt. serta keberkahan-Nya selalu dicurahkan kepadamu, semoga keselamatan juga atas kami dan atas orang-orang saleh, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah swt. dan aku bersaksi bahwa nabi Muḥammad saw. adalah hamba dan utusan Allah swt.

#### 6. Versi ‘Āisyah ra. H.R. al-Baihaqī

كَانَتْ عَائِشَةُ تُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ وَتُشِيرُ بِيَدِهَا تَقُولُ: التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ الرَّأَكِيَّاتُ لِلَّهِ،  
السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ<sup>83</sup>

Artinya:

<sup>82</sup> Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurāsānī Abū Bakr al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, No. 2839 (Cet. III: Beirūt; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), h. 206.

<sup>83</sup> Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurāsānī Abū Bakr al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, No. 2842, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, h. 207

‘Āisyah ra. pernah mengajarkan kami tasyahud dan dia menunjuk dengan tangannya seraya mengucapkan: segenap ucapan penghormatan, untaian-untaian pujian, doa-doa pengagungan, segala sifat-sifat yang suci hanyalah bagi Allah swt. keselamatan atas engkau wahai nabi Muḥammad saw. demikian pula rahmat engkau dan berkah-Nya untukmu, keselamatan dicurahkan pula untuk kami dan atas seluruh hamba-hamba Allah swt. yang saleh-saleh, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah swt. dan aku bersaksi bahwa nabi Muḥammad saw. adalah hamba dan utusan Allah swt.

Dari enam versi dalam bacaan tasyahud secara garis besar memiliki arti yang sama dan hanya beberapa tambahan kata dalam sebagian versi serta penyusunan kalimat-kalimat pada bacaannya. Adapun terkait pemilihan susunan kalimat mana yang lebih baik digunakan, maka hal tersebut akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini.

Al-Imām Abū Hanifah berpendapat bahwa versi bacaan tasyahud yang paling benar adalah riwayat dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd ra. dikarenakan dia langsung meriwayatkan hadis itu dari nabi Muḥammad saw. dan diketahui bahwa beliau sangat benci untuk menambah atau mengurangi bahkan walaupun itu hanya satu huruf dan diketahui pula bahwa dia mengetahui bacaan tasyahud seperti halnya dia mengetahui surah dalam alquran.<sup>84</sup>

Al-Imām Mālik berpendapat bahwa versi bacaan tasyahud yang paling benar adalah bacaan riwayat ‘Umar bin al-Khaṭṭab ra. hal ini dikarenakan bahwa ‘Umar bin al-Khaṭṭab ra. ketika itu mengajarkan langsung kepada para sahabat-sahabat nabi terkait bacaan tasyahud di atas mimbar dan tidak ada satu orang

---

<sup>84</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin al-Ḥasan Farqad al-Syaibānī, *al-Hujjah ‘Alā Ahli al-Madīnah*, Juz I (Cet. III: Beirut; ‘Ālim al-Kutub, 1403 M), h. 130.

sahabat pun yang mengingkari bacaan tersebut sehingga versi bacaan yang paling benar dan berhak untuk diikuti adalah bacaan riwayat ‘Umar bin al-Khaṭṭab ra.<sup>85</sup>

Al-Imām al-Syāf’ī berpendapat bahwa yang paling baik dan utama adalah versi bacaan tasyahud riwayat ‘Abdullāh bin ‘Abbās dengan tambahan kalimat al-Mubarakāt dan ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Nūr/24: 61.

تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةٌ طَيِّبَةٌ

Terjemahnya:

Dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.<sup>86</sup>

dan alasan yang lain bahwa ‘Abdullāh bin ‘Abbās ra. merupakan sahabat-sahabat yang datang belakangan berbeda dengan ‘Abdullāh bin Mas’ūd ra. yang merupakan sahabat yang datang lebih dahulu sehingga berlaku kaidah bahwa yang datang belakangan menjadi penyempurna bagi yang datang terlebih dahulu.<sup>87</sup>

Al-Imām Aḥmad berpendapat bahwa versi bacaan dari periwayatan ‘Abdullāh bin Mas’ūd ra. adalah yang benar dari seluruh versi bacaan tasyahud dimana ini juga dipilih oleh mayoritas ulama dari sahabat-sahabat nabi dan juga setelah mereka dari para al-Tābi’īn, demikianlah pernyataan dari al-Tirmizī dan juga al-Ṣaurī dan juga ishāq dan juga abū ṣaur dan sahabat-sahabat abū ḥanifah dan mayoritas dari penduduk irak. al-Imām al-Tirmizī mengatakan bahwa hadis riwayat ‘abdullāh bin mas’ūd adalah riwayat yang paling benar yang dimana

<sup>85</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Alī bin ‘Umar al-Tamīmī al-Māzirī al-Mālikī, *Syarḥ al-Talqīn*, Juz I (Cet. I; Dār al-Gurab al-Islāmī, 2008), h. 544.

<sup>86</sup> Kementerian Agama R.I., *al-Qur’an & Terjemah*, Ummul Qura, h. 358.

<sup>87</sup> Kamaluddīn Muḥammad bin Mūsā bin ‘isā bin ‘Alī al-Darīmī Abū al-Baqā al-Syāf’ī, *al-Nujum al-Wahhāj fī Syarḥ al-Minhāj*, Juz II (Cet. I; Dār al-Minhāj, 1425 H/2004 M), h. 162.

‘abdullāh bin mas’ūd meriwayatkannya dari nabi Muḥammad saw. dibersamai dengan ‘abdullāh bin ‘umar ra. dan jābir ra. dan abū mūsā ra. dan ‘āisyah ra. Mayoritas ulama memilih pendapat ini, olehnya jelaslah bahwa bacaan dari riwayat ‘abdullāh bin mas’ūd yang harus dipilih dan didahulukan. Adapun riwayat ‘umar bin al-Khaṭṭab ra. tidaklah diriwayatkan dari nabi Muḥammad saw. melainkan itu hanya perkataan ‘umar bin al-Khaṭṭab ra. sedang mayoritas ulama menyelisihinya, akan tetapi ini bukan bermakna bahwa riwayat ini tidak boleh digunakan dalam salat melainkan penyelisihan ini hanya dari segi keutamaan dan yang paling baik. Dan bacaan dari periwayatan ‘abdullāh bin ‘abbās ra. dikatakan bahwa dia bersendirian dalam meriwayatkan bacaan tersebut, sehingga dari tiga jalur periwayatan di atas yang paling baik dan utama adalah jalur periwayatan ‘abdullāh bin mas’ūd ra.<sup>88</sup>

Adapun bacaan dari tasyahud akhir adalah sebagai berikut:

Ibnu Al-Munzir<sup>89</sup> berpendapat bahwa pada tasyahud kedua hendaknya membaca bacaan tasyahud pertama lalu kemudian menyambungkannya dengan kalimat di bawah ini:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya:

<sup>88</sup> Abū Muḥammad Muwafiquddīn ‘Abdullāh Ahmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Jama’īlī al-Maqdisī al-Dimasyqī al-Ḥanbalī, *al-Mugnī Libni Quddāmah*, Juz I (Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/1968 M), h. 384.

<sup>89</sup> Abū Bakr Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Munzir al-Naisābūrī, *al-Iqn’ā libni al-Munzir*, Juz I (Cet. I; t.p., 1408 H), h. 96.

Duhai Allah berikanlah keselamatan atas nabi Muḥammad saw. dan begitu pula atas keluarga-keluarganya sebagaimana keselamatan yang engkau anugerahkan atas nabi Ibrāhīm as, duhai Allah berikanlah keberkahan atas nabi Muḥammad saw. dan begitu pula atas keluarga-keluarganya sebagaimana keberkahan yang telah engkau anugerahkan atas nabi Ibrāhīm as. sesungguhnya engkau yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

lalu kemudia membaca dao perlindungan kepada Allah swt. dari empat perkara yaitu sebagaimana yang disabdakan oleh Rasūlullāh saw. dalam H.R. Muslim

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشْهُدِ الْآخِرِ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ<sup>90</sup>

Artinya:

Jika salah seorang di antara kalian telah menyelesaikan bacaan tasyahud akhir dalam salat maka hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah swt. dari empat perkara yakni: duhai Allah aku berlindung padamu dari azab neraka jahannam, dan dari pedihnya azab kubur, dan juga dari fitnah kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, serta aku berlindung padamu duhai Allah dari buruknya fitnah al-Masīḥ al-Dajjāl.

وأجمعوا أن المصلي إذا ترك الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم ناسيًا في التشهد الآخر أنه في النسيان معذور، وفي العمد مذموم، والصلاة مجزئة عنه فيهما جميعًا، إلا الشافعي، فإنه قال: إذا ترك الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم قبل التشهد الآخر لم يجزئه<sup>91</sup>

Artinya:

Dan sudah menjadi hal yang telah disepakati oleh para ulama bahwasanya jika seseorang dalam salatnya meninggalkan untuk berselawat atas nabi Muḥammad saw. pada tasyahud akhir atas dasar lupa maka dia terhukumi tidak mengapa namun jika dia meninggalkannya atas dasar kesengajaan maka dia dalam keadaan tercela, akan tetapi salat dari dua keadaan ini

<sup>90</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, No. 588, Dār Iḥyā al-Turāṣ al-‘Arabī, h. 412.

<sup>91</sup> ‘Alī bin Muḥammad bin ‘AbdulMalik al-Kattāmī al-Ḥumairī al-Fāsī Abū al-Ḥasan Ibnu al-Qaṭṭān, *al-Iqn’ā fī Masāil al-Ijm’ā*, Juz I (Cet. I; al-fārūq al-Ḥadīṣah, 1424 H/2004 M), h. 136.

tetaplah sah kecuali menurut imām al-Syāf’ī bahwasanya dia berkata: jika dia meninggalkan untuk berselawat atas nabi Muḥammad saw. pada tasyahud akhir maka shalatnya batal.



**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

### C. Jenis-Jenis Tasyahud

Duduk tasyahud terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Tasyahud awal
2. Tasyahud akhir

dimana ulama maẓāhib berbeda pendapat terkait hukum tasyahud awal, ulama kita terbagi dalam dua pendapat yaitu sebagai berikut:

1. Mayoritas ulama seperti: imām Mālik<sup>92</sup>, imām Abū Ḥanifah, imām al-Syāfī, al-Ṣaurī dan al-Auzā'ī<sup>93</sup> mengatakan bahwa tasyahud awal adalah sunah
2. Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal<sup>94</sup> mengatakan bahwa tasyahud awal adalah wajib, ketika wajib ditinggalkan secara sengaja maka shalatnya batal dan wajib atasnya untuk mengulang shalatnya akan tetapi jika ia meninggalkannya atas dasar lupa bermakna tidak ada unsur kesengajaan maka pada masalah ini ada tiga keadaan yang harus difahami yakni sebagai berikut:
  - a) Seseorang meninggalkan tasyahud lalu kemudian ia mengingatnya sebelum beranjak dari tasyahudnya maka tasyahudnya sah dan tidak ada konsekuensi atasnya. Contoh: seseorang telah beranjak dari sujudnya pada rakaat kedua langsung menuju pada rakaat ketiga karena lupa untuk tasyahud, akan tetapi

<sup>92</sup> Qāsim bin 'Īsā bin Nājī al-Tunūkhī al-Qīruwānī, *Syarḥ Ibnu Nājī al-Tunūkhī 'Alā Matan al-Risālah Libni Abī Zaid al-Qīruwānī*, Juz I (Cet. I: Beirūt; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1428 H/2007 M), h. 150.

<sup>93</sup> Abū Zakariyyah Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *al-Majm'ū Syarḥ al-Muhazzab*, Juz III (Dār al-Fikr, t.th.), 450.

<sup>94</sup> Khālid bin Ibrāhīm al-Ṣaq'abī, *Muzakkirah al-Qaul al-Rājiḥ m'a al-Dalīl Syarḥ Manār al-Sabīl* (t.p.,t.tp.,t.th), h. 73.

dia teringat sebelum bangkit dan kemudian ia langsung duduk untu tasyahud awal maka tasyahudnya sah dan tidak ada denda atau konsekuensi atasnya yakni sujud sahwi.

- b) Seseorang yang kemudian teringat saat setelah dia berpisah dari tempat tasyahudnya sebelum berlanjut pada rukun selanjutnya dalam shalatnya, maka wajib baginya untuk kembali pada posisi tasyahud awal dan menyempurnakan shalatnya hingga salam dan sujud sahwi kemudian salam lagi. Contoh: seseorang lupa tasyahud awal dan telah berdiri pada rakaat ketiga lalu dia teringat pada tasyahud awal yang belum ditunaikan saat setelah bangkit dari sujud rakaat kedua, sebelum menyempurnakan rakaat ketiga maka baginya untuk kembali untuk bertasyahud awal lalu kemudia dia menyempurkan shalatnya hingga salam dan setelah itu menunaikan sujud sahwi dan salam setelah itu.
- c) Seseorang yang teringat tasyahudnya yang belum ditunaikannya saat setelah sampai pada rukun salat selanjutnya, maka pada posisi ini telah jatuh baginya wajib-wajib salat yang berarti tidak wajib baginya untuk kembali menunaikan tasyahud awal namun tetap melanjutkan dan menyempurnakan shalatnya lalu kemudian ia harus sujud sahwi sebelum mengucapkan salam. Contoh: seseorang yang lupa akan tasyahud awal dan kemudian baru mengingatnya saat setelah ia menyempurnakan rakaat ketiganya maka baginya untuk tidak kembali menunaikan tasyahud yang terluput akan tetapi ia menyempurnakan shalatnya

dan melakukan sujud sahwi sebelum mengucapkan salam untuk mengakhiri rangkaian shalatnya.<sup>95</sup>

#### **D. Pandangan Ulama Mazāhib Terkait Posisi Tasyahud Dalam Salat**

Terkait permasalahan duduk tasyahud dalam salat, hal ini telah diperbincangkan oleh ulama-ulama dahulu dari kalangan ulama-ulama mazāhib, adapun rincian terkait pandangan dan argumen tiap-tiap dari ulama mazāhib adalah sebagai berikut:

1. Al-Imām Abū Ḥanīfah memandang bahwa duduk tasyahud dalam salat adalah duduk iftirāsyī baik dalam tasyahud awal maupun tasyahud akhir.
2. Al-Imām Mālik memandang bahwasanya duduk tasyahud yang dianjurkan (sunah) dalam semua jenis duduk dalam salat adalah duduk tawaruk entah dalam keadaan duduk tasyahud awal atau akhir.
3. Al-Syāf'ī memandang bahwa duduk tawaruk berlaku pada setiap rakaat yang setelahnya adalah salam untuk mengakhiri salat, dalam pandangan ini mempersyaratkan dua hal yakni:
  - a) Tidak ada tawaruk kecuali pada duduk tasyahud
  - b) Dan telah menjadi sebuah kepastian bahwa duduk tasyahud yang dimaksudkan pada poin pertama adalah tasyahud akhir yang setelahnya adalah salam untuk mengakhiri rangkaian salat. dan jika ternyata ada sujud sahwi setelah tasyahud akhir maka tidak diperkenankan untuk duduk tawaruk pada saat itu walaupun salat saat itu adalah salat yang jumlah rakaatnya adalah empat dan juga hal ini berlaku pada jumlah rakaatnya adalah dua dan tiga.

---

<sup>95</sup> ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Aḥmad al-Ṭayyār, *Wabāḥ al-Gamāmah fī Syarḥ ‘Umdah al-Fiqh Libni Quddāmah*, Juz I (Cet. I: Riyāḍ; Dār al-Waṭan, 1429-1432 H), h. 320.

4. Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa iftirāsyī berlaku pada tasyahud awal dan tawaruk berlaku pada tasyahud akhir entah itu salat yang jumlah rakaatnya tiga atau empat, akan tetapi jika hanya dua rakaat maka berlaku iftirāsy pada duduk tasyahudnya.<sup>96</sup>

Adapun dalil-dalil dari masing-masing pandangan di atas adalah sebagai berikut:

a) Dalil pandangan imām Abū Hanīfah

1) H.R. Muslim dari ‘Āisyah ra.

وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رُكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةِ، وَكَانَ يَفْرَشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيُنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى<sup>97</sup>

Artinya:

Rasūlullāh saw. mengucapkan tahiyyat pada setiap dua rakaat, dan beliau duduk iftirāsy dengan menghamparkan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya.

2) H.R. Ibnu Khuzaimah dari Wāil bin Ḥujr diṣaḥḥkan oleh al-A’zomī

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ رِجْلَهُ

الْيُمْنَى<sup>98</sup>

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

<sup>96</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī, *Syarḥ Bulūg al-Marām*, Juz XXXI (t.p.,t.th), h. 5-6.

<sup>97</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, No. 498, Dār Iḥyā al-Turāṣ al-‘Arabī, h. 357.

<sup>98</sup> Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah bin al-Muḡīrah bin Ṣāleḥ bin Bakr al-Salamī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah*, Juz I, No. 691 (Beirūt; al-Maktab al-Islāmī, t.th), h. 343.

Artinya:

Aku melihat Rasūlullāh saw. ketika duduk dalam salat, beliau duduk iftirāsy dengan menghamparkan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya.

3) H.R. Tirmizī dari Wāil bin Hujr yang diṣaḥḥkan oleh syekh al-Albānī

قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ، قُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا جَلَسَ - يَعْنِي

لِلتَّشَهُدِ - : افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى - يَعْنِي - عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ رِجْلَهُ

الْيُمْنَى<sup>99</sup>

Artinya:

Aku tiba di Madinah. Aku berkata, “Aku benar-benar pernah melihat shalat Rasūlullāh saw. ketika beliau duduk yakni duduk tasyahud, beliau duduk iftirāsy dengan membentangkan kaki kirinya. Ketika itu beliau meletakkan tangan kiri di atas paha kiri. Beliau ketika itu menegakkan kaki kanannya.

4) H.R. Ibnu Hibbān dari ‘Āmir bin ‘Abdillāh bin al-Zubair yang di hasankan oleh syekh al-Albānī

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ فِي الرَّكَعَتَيْنِ افْتَرَشَ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى<sup>100</sup>

Artinya:

Rasūlullāh saw. jika duduk pada dua rakaat, beliau duduk iftirāsy dengan membentangkan kaki yang kiri, dan menegakkan kaki kanannya.

b) Dalil pandangan imām Mālik

1) H.R. Bukhārī dari ‘Abdullāh bin ‘Umar ra.

إِنَّمَا سُنَّةُ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَتَنْتَنِي الْيُسْرَى<sup>101</sup>

<sup>99</sup> Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz II, No. 292, Syarikah Maktabah wa Muṭabbi’ah Mustafā al-Bābī al-Ḥulubī, h. 85.

<sup>100</sup> Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad bin Hibbān bin Mu’āz bin M’abad al-Tamīmī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān*, Juz V, No. 1943 (Cet. II: Beirut; Muassah al-Risālah, 1414 H/1993 M), h. 270.

<sup>101</sup> Muḥammad bin Ismā’il Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-J’ufī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz I, No. 827, Dār Ṭūq al-Najāh, h. 165.



**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

Artinya:

Sesungguhnya sunnah ketika shalat saat duduk adalah engkau menegakkan kaki kananmu dan menghamparkan kaki kirimu.

- 2) H.R. Aḥmad dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd ra. yang diṣaḥīḥkan oleh Abū al-ḥasan Nuruddīn al-Haitamī dan seluruh perawi dalam hadis ini Ṣiqāt.<sup>102</sup>

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّسَهُدَ فِي وَسَطِ الصَّلَاةِ وَفِي آخِرِهَا، فَكُنَّا نَحْفَظُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ

حِينَ أَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُ إِيَّاهُ، قَالَ: فَكَانَ يَقُولُ: إِذَا جَلَسَ فِي وَسَطِ

الصَّلَاةِ، وَفِي آخِرِهَا عَلَى وَرِكِهِ الْيُسْرَى<sup>103</sup>

Artinya:

Rasūlullāh saw. mengajarkan tasyahud kepadaku di pertengahan dan di akhir salat, kami memperoleh dari Abdullah ketika ia memberitahukan pada kami bahwa Rasūlullāh saw. mengajarkan padanya tentang tasyahud., Ia berkata: Jika beliau duduk di tasyahud awal dan tasyahud akhir, beliau duduk tawarruk di atas kaki kirinya.

c) Dalil pandangan imām al-Syāfī

- 1) H.R. Bukhārī dari Abū Ḥumaid al-Sā’idī ra.

أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِمَصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكَبَيْهِ،

وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَّنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ،

فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ عَبْرَ مُفْتَرَشٍ وَلَا قَابِضَهُمَا، وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ، فَإِذَا جَلَسَ

STIBA MAKASSAR

<sup>102</sup> Abū al-Ḥasan Nuruddīn ‘Alī bin Abī Bakr bin Sulaimān al-Haiṣamī, *Mujm’a al-Zawāid wa Manb’a al-fawāid*, Juz II, No. 2860 (Cairo; Maktabah al-Qudusī, 1414 H/1994 M), h. 142.

<sup>103</sup> Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz VII, No. 4382, Muassasah al-Risālah, h. 392.

فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْيُمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ

الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ<sup>104</sup>



## INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

<sup>104</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-J'ufī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz I, No. 828, Dār Ṭūq al-Najāh, h. 165.

Artinya:

Aku adalah orang yang paling menghafal di antara kalian tentang shalat Rasūlullāh saw. Aku melihatnya tatkala bertakbir, beliau menjadikan kedua tangannya sejajar dengan kedua pundaknya. Jika rukuk, beliau menetapkan kedua tangannya pada kedua lututnya lalu meluruskan punggungnya. Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri tegak hingga kembali setiap dari tulang belakangnya ke tempatnya. Jika sujud, beliau meletakkan kedua tangannya tanpa menidurkan kedua lengannya dan tidak pula melekatkannya (pada lambungnya) dan menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat. Jika beliau duduk pada rakaat kedua, maka beliau duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanan (duduk iftirīsy). Jika duduk pada rakaat terakhir, beliau mengedepankan kaki kirinya dan menegakkan kaki yang kanan, dan duduk di atas lantai bukan di atas kaki kiri (duduk tawaruk).

2) H.R. Aḥmad dari Abū Qatādah ra.

حَتَّى إِذَا كَانَتِ الرَّكْعَةُ الَّتِي تَنْقُضِي فِيهَا الصَّلَاةَ أَخْرَجَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَقَعَدَ عَلَى شِقِّهِ مُتَوَرِّكًا، ثُمَّ سَلَّمَ 105

Artinya:

Sehingga pada rakaat yang diselesaikannya shalat padanya (rakaat terakhir) beliau mengeluarkan kaki kirinya, dan beliau duduk tawarruk di sisi kiri lalu kemudian salam.

3) H.R. al-Nasāi dari Abū ḥumaid al-Sā'idī ra. diṣaḥḥkan oleh syekh al-Albānī

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ تَنْقُضِي فِيهِمَا الصَّلَاةَ أَخْرَجَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَقَعَدَ عَلَى شِقِّهِ مُتَوَرِّكًا، ثُمَّ سَلَّمَ 106

Artinya:

Jika nabi Muḥammad saw. berada pada salat dua rakaat yang kemudian diakhiri dengan salam maka beliau mengeluarkan kaki kirinya dan beliau duduk tawarruk di sisi kiri lalu salam.

d) Dalil pandangan imām Aḥmad bin Ḥanbal

<sup>105</sup> Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXXIX, No. 23599, Muassasah al-Risālah, h. 9-10.

<sup>106</sup> Abū 'Abdirrahmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurasānī al-Nasāi, *al-Sunan al-Ṣugrā Li al-Nasāi*, Juz III, No. 1262 (Cet. II; al-Maktab al-Maṭbū'at al-Islāmiyyah, 1406 H/1986 M), h. 34.

1) H.R. Bukhārī dari Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra.

2) H.R. Aḥmad dari Abī Qatādah ra.

Dalil pertama dan kedua adalah dalil yang sama yang digunakan juga pada pandangan imām al-Syāf'ī.

3) H.R. Abū Dāud dari Rifā'ah bin Rāf'i ra.

فَإِذَا جَلَسْتَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ فَاطْمَعَنَّ، وَافْتَرَشَ فَخِذَكَ الْيُسْرَى ثُمَّ تَشَهَّدْ<sup>107</sup>

Artinya:

Jika engkau duduk di pertengahan shalat, maka lakukanlah dengan tuma'ninah, duduklah iftirāsy dengan menghamparkan paha kirimu agar engkau duduk di atasnya lalu lakukanlah tasyahud.

Setelah dijelaskan tiap-tiap pandangan beserta dalil-dalilnya, maka pada poin selanjutnya akan dijelaskan pandangan mana yang kuat dilihat dari neraca timbangan masing-masing dalil dari tiap-tiap pandangan di atas.

1. Pandangan pertama dan pandangan kedua yakni pandangan Abū Ḥanīfah dan Mālik, memiliki kelemahan karena hanya berpegang pada satu hadis dimana hal ini telah dibantah oleh Ibnu Ḥazm:

وَكَلَّا الْقَوْلَيْنِ حَطًّا وَخِلَافٌ لِلْسُنَّةِ الثَّابِتَةِ الَّتِي أوردْنَا.<sup>108</sup>

Artinya:

Dan kedua pendapat tersebut kurang tepat dan menyelisihi ajaran nabi Muḥammad saw. yang telah kami sebutkan.

dan lagi kedua pandangan menyelisihi hadis Abū Ḥumaid, dimana terdapat di dalamnya perbedaan antara tasyahud awal dan tasyahud akhir.

<sup>107</sup> Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amrū al-Azadī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz I, No. 860, al-Maktabah al-'Aşriyyah, h. 227.

<sup>108</sup> Abū Muḥammad 'Alī bin Aḥmad bin Sa'id bin Ḥazm al-Andalusī al-Qurtubī al-Zāhirī, *al-Muḥallā bi al-Āşār*, Juz III (t.p.,t.th), h. 42.

فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْيُمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ.

Artinya:

Jika beliau duduk pada rakaat kedua, maka beliau duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanan (duduk iftirāsy). Jika duduk pada rakaat terakhir, beliau mengedepankan kaki kirinya dan menegakkan kaki yang kanan, dan duduk di atas lantai bukan di atas kaki kiri (duduk tawaruk).

dan lagi dari pendalilan kedua pada pandangan di atas tidak menunjukkan secara jelas jumlah salat yang dimaksudkan di dalamnya berlaku duduk tawaruk.

2. Pandangan ketiga dan keempat yakni al-Syāf'ī dan Ahmad bin Ḥanbal, pada umumnya mereka berdua sepakat akan adanya tasyahud awal dan tasyahud akhir dimana duduk iftirāsy pada tasyahud awal dan duduk tawaruk pada tasyahud akhir. Hal ini difahami dari pendalilan mereka terhadap hadis nabi Muḥammad saw. yang diriwayatkan oleh Abū ḥumaid al-Sā'idī, akan tetapi berbeda dalam penempatan tasyahud akhir dalam salat yang sifatnya dua rakaat saja.

Al-Imām al-Syāf'ī memandanga bahwa setiap rakaat yang setelahnya adalah pengucapan salam maka duduk tasyahudnya adalah tawaruk, hal ini dasari dari pemahaman hadis Abū ḥumaid al-Sā'idī.

فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْيُمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ

رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ

Artinya:

Jika beliau duduk pada rakaat kedua, maka beliau duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanan (duduk iftirāsy). Jika duduk pada

rakaat terakhir, beliau mengedepankan kaki kirinya dan menegakkan kaki yang kanan, dan duduk di atas lantai bukan di atas kaki kiri (duduk tawaruk).



**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

dalam dalil yang lain al-Imām al-Syāf'ī menyampaikan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ تَنْقُضِي فِيهِمَا الصَّلَاةُ آخَرَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى،  
وَقَعَدَ عَلَى شِقِّهِ مُتَوَرِّكًا، ثُمَّ سَلَّمَ

Artinya:

Jika nabi Muḥammad saw. berada pada salat dua rakaat yang kemudian diakhiri dengan salam maka beliau mengeluarkan kaki kirinya dan beliau duduk tawarruk di sisi kiri lalu salam.

Sehingga dari sini dua dalil yang utarakan dalam mazhab imām al-Syāf'ī difahami bahwa:

- a) Duduk iftirāsy berlaku pada tasyahud awal dan duduk tawarruk berlaku pada tasyahud akhir pada salat yang jumlahnya lebih dari dua rakaat atau yang memiliki dua tasyahud.
- b) Duduk tawarruk berlaku pada tiap-tiap salat yang berjumlah dua rakaat atau yang hanya memiliki satu tasyahud, dengan alasan bahwa tasyahud tersebut setelahnya adalah pengucapan salam.
- c) dan jika ternyata ada sujud sahwi setelah tasyahud akhir maka tidak diperkenankan untuk duduk tawarruk pada saat itu walaupun salat saat itu adalah salat yang jumlah rakaatnya adalah empat dan juga hal ini berlaku pada jumlah rakaatnya adalah dua dan tiga.

Ibnu ḥazm mengatakan:

فَفِي الصَّلَاةِ أَرْبَعُ جَلْسَاتٍ: جَلْسَةٌ بَيْنَ كُلِّ سَجْدَتَيْنِ، وَجَلْسَةٌ إِثْرَ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ مِنْ كُلِّ رَكْعَةٍ، وَجَلْسَةٌ لِلتَّشَهُدِ بَعْدَ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ، يَفُومُ مِنْهَا إِلَى الثَّلَاثَةِ فِي الْمَغْرِبِ، وَالْحَاضِرُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْعِشَاءِ الْآخِرَةِ، وَجَلْسَةٌ لِلتَّشَهُدِ فِي آخِرِ كُلِّ صَلَاةٍ، يُسَلِّمُ فِي آخِرِهَا. وَصِفَةُ جَمِيعِ الْجُلُوسِ الْمَذْكُورِ

أَنْ يَجْعَلَ أَلَيْتَهُ الْيُسْرَى عَلَى بَاطِنِ قَدَمِهِ الْيُسْرَى مُفْتَرِشًا لِقَدَمِهِ، وَيَنْصِبُ قَدَمَهُ الْيُمْنَى، رَافِعًا لِعَقْبِهَا،  
مُجْلِسًا لَهَا عَلَى بَاطِنِ أَصَابِعِهَا، إِلَّا الْجُلُوسَ الَّذِي يَلِي السَّلَامَ مِنْ كُلِّ صَلَاةٍ، فَإِنَّ صِفَتَهُ: أَنْ يُفْضِيَ  
بِمَقَاعِدِهِ إِلَى مَا هُوَ جَالِسٌ عَلَيْهِ، وَلَا يَقْعُدَ عَلَى بَاطِنِ قَدَمِهِ فَقَطْ<sup>109</sup>

Artinya:

Di dalam salat ada empat keadaan duduk, yaitu duduk di antara dua sujud, duduk setelah sujud kedua dari setiap rakaat, duduk tasyahud setelah rakaat kedua, bangkit menuju rakaat ketiga pada salat magrib, dan shalat muqim (orang yang menetap, tidak bersafar) pada salat zuhur, asar dan isya, dan duduk untuk tasyahud pada akhir setiap shalat yang dia mengucapkan salam pada akhirnya. Tata cara semua duduk yang disebutkan adalah dengan menjadikan bokong kirinya berada di atas telapak kaki kirinya dengan menidurkan kakinya tersebut, menegakkan kaki kanan, mengangkat tumitnya mendudukkannya diatas bagian dalam jari jemari kakinya tersebut (maksudnya melakukan duduk iftirāsy), kecuali untuk duduk yang diikuti dengan salam dari setiap salat (duduk tasyahud akhir), maka caranya adalah dengan duduk di lantai, dan bukan duduk di atas telapak kaki kirinya (maksudnya melakukan duduk tawaruk).

Al-Imām Ahmad bin Hanbal juga menggunakan hadis periwayatan dari Abū Ḥumaid al-Sā'idī dan hadis Abū Qatādah serta hadis Rifā'ah bin Rāf'i, difahami bahwa iftirāsy berlaku pada tasyahud awal dan tawaruk berlaku pada tasyahud akhir, sehingga diartikan bahwa salat yang dua rakaat yang hanya memiliki satu tasyahud saja itu bermakna adalah tasyahud awal dan berlaku duduk iftirāsy dan bukan tawaruk.

Akan tetapi dari ketiga hadis tidak ada yang menyebutkan secara jelas bahwa iftirāsy berlaku pada tasyahud akhir untuk salat yang jumlahnya dua rakaat saja.

---

<sup>109</sup> Abū Muḥammad 'Alī bin Aḥmad bin Sa'id bin Ḥazm al-Andalusī al-Qurtubī al-Zāhirī, *al-Muḥallā bi al-Āsār*, Juz III (t.p.,t.th), h. 41.

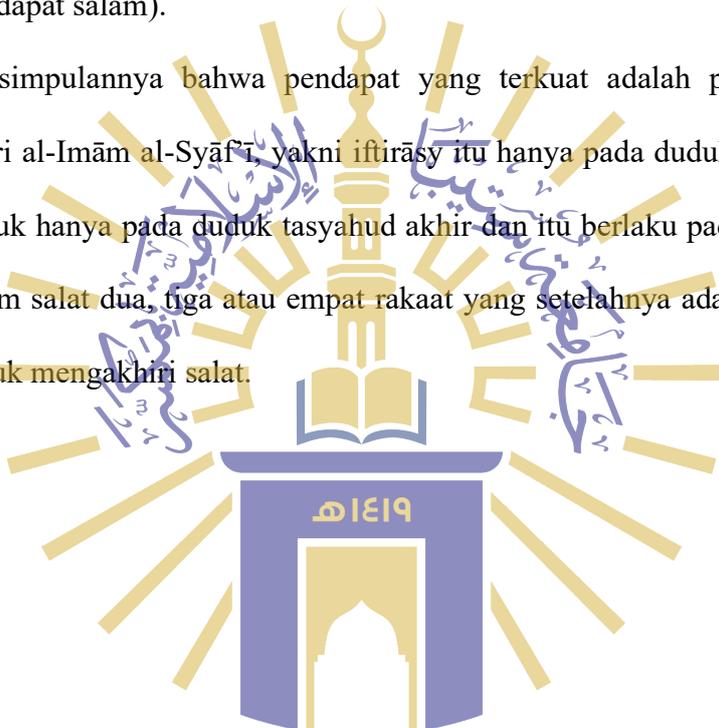
Al-Imām al-Syaukānī mengatakan:

وَالْتَفْصِيلُ الَّذِي ذَهَبَ إِلَيْهِ أَحْمَدُ يَرُدُّهُ قَوْلُ أَبِي حُمَيْدٍ فِي حَدِيثِهِ الْآتِي «فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْأَخِيرَةِ  
« وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي دَاوُدَ حَتَّى « إِذَا كَانَتْ السَّجْدَةُ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ »<sup>110</sup>

Artinya:

Pendapat yang dirinci oleh imām Aḥmad tertolak sendirinya dengan ucapan Abū Ḥumaid al-Sā'idī dalam hadisnya (jika duduk pada rakaat terakhir), dan pada riwayat Abū Dāud (hingga pada rakaat yang padanya terdapat salam).

Kesimpulannya bahwa pendapat yang terkuat adalah pandangan yang datang dari al-Imām al-Syāfi', yakni iftirāsy itu hanya pada duduk tasyahud awal dan tawaruk hanya pada duduk tasyahud akhir dan itu berlaku pada tiap tasyahud akhir dalam salat dua, tiga atau empat rakaat yang setelahnya adalah pengucapan salam untuk mengakhiri salat.



INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

<sup>110</sup> Muḥammad bin 'Alī Muḥammad bin 'Abdillāh al-Syaukānī al-Yamanī, *Nail al-Auṭār*, Juz II (Cet. I: Mesir; Dār al-Ḥadīṣ, 1413 H/1993 M), h. 317.

## BAB IV

### BAGAIMANA PENYIKAPAN PERBEDAAN PENDAPAT DALAM ISLAM

#### A. Perbedaan Pendapat Dalam Islam

Perbedaan dalam kehidupan ini adalah sebuah keharusan atau sesuatu yang pasti akan terjadi dan hal ini telah dikabarkan oleh Allah swt. dalam sebuah firmanNya Q.S. al-Nahl/ 16: 93.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتَسْعَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٩٣

Terjemahnya:

Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.<sup>111</sup>

hal yang serupa disampaikan pula oleh Allah swt. dalam firmanNya Q.S. al-Māidah/5: 48.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Terjemahnya:

Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan kepada-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.<sup>112</sup>

<sup>111</sup> Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h. 277.

<sup>112</sup> Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h. 116.

Jelaslah ayat di atas menjelaskan bahwa menjadi satu umat dan satu pendapat adalah sesuatu yang bisa saja dilakukan dan ditunaikan oleh Allah swt. akan tetapi Allah swt. tidak merealisasikan yang dengannya difahami sebagai sebab munculnya perbedaan-perbedaan dalam kehidupan ini.

Firman Allah swt. kembali mempertegas penjesalan di atas dalam Q.S. Hūd/ 11: 118.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝ ١١٨

Terjemahnya:

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).<sup>113</sup>

Al-Imām Ibnu Kasīr berpendapat terkait ayat di atas bahwa akan selalu ada perbedaan di antara manusia dalam perkara agama-agamanya, dalam perkara kepercayaan agama-agamanya, rujukan-rujukannya dalam hal ini adalah maḏhab-maḏhabnya dan juga apa yang terkait dengan pendapat atau argumentasi-argumentasi tiap-tiap mereka.<sup>114</sup>

Rasūlullāh saw. bersabda dalam H.R. Abū Dāud yang ṣaḥīḥ oleh syekh al-Albānī

«أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي  
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّبِينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ،

وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ»<sup>115</sup>

<sup>113</sup> Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h.235.

<sup>114</sup> Abū al-Fidā Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Buṣrā al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm*, Juz IV (Cet. II; Dār Ṭayyibah, 1420 H/1999 M), h. 361

<sup>115</sup> Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amrū al-Azadī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz IV, No. 4607 (Beirūt: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th), h. 200.

Artinya:

Kuwasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah swt. tunduk serta patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena di antara kalian yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perselisihan. Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran khulafaurasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari perkara yang diada-adakan, karena semua perkara bid'ah adalah sesat.

Ada dua jenis perbedaan dalam Islam yang disebutkan oleh ulama-ulama kita yaitu sebagai berikut:

#### 1. Al-Khilāf Al-Maqbūl

Adalah perbedaan ulama mengenai bentuk ibadah yang paling utama atau yang lebih utama, Perbedaan ulama dalam masalah-masalah tersebut tidak lebih dari perbedaan yang sifatnya variatif belaka. Sehingga kita dapat memilih yang sesuai dengan keadaan dan kondisi kita masing-masing, mengamalkan salah satu pendapat dari berbagai pendapat yang ada sama sekali tidak mengurangi nilai sahnya ibadah. Semua ulama sepakat terhadap keabsahan ibadah dengan salah satu bentuk tersebut.<sup>116</sup> Contoh: Khilāfiyyah mengenai redaksi doa al-Iftitah yang lebih utama dan tentang mengeraskan bacaan basmalah.

#### 2. Al-Khilaf Al-Sa'ig Al-Maqbūl

Adalah perbedaan pendapat yang tidak dapat dikompromikan, namun tidak keluar dari ijtihad yang prosedural sesuai dengan metodologi ilmiah yang dikenal

---

<sup>116</sup> “Perbedaan Pendapat Dalam Islam”, (Makalah Dewan Syariah DPP WI, di Diskusi ICMI Sulsei, 30 September 2007), Official Website Wahdah Islamiyah, <https://wahdah.or.id/perbedaan-pendapat-dalam-islam/> (1 Mei 2020).

ulama.<sup>117</sup> Contoh: Khilāfiyyah mengenai hukum membaca surah al-Fātihah bagi makmum, Hukum qunut subuh, dan lain sebagainya.

### 3. Al-Khilāf Al-Mazmūm

Yang dimaksud dengan perbedaan pendapat yang tercela seperti pendapat-pendapat atau paham yang berseberangan dengan pokok-pokok ajaran agama.<sup>118</sup>

Salah satu contohnya adalah kisah dari ‘Abdullāh bin ‘Umar ra. yang dikisahkan oleh Yaḥyā bin Ya’mar dalam H.R. Muslim

يَحْيَى بْنُ يَعْمَرَ، قَالَ: كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدْرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجُهَيْ، فَاَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيُّ حَاجِّينَ - أَوْ مُعْتَمِرِينَ - قُلْنَا: لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدْرِ، فَوُفِّقَ لَنَا عِنْدَ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ، فَاسْتَفْتَيْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ، وَالْآخَرَ عَنْ شِمَالِهِ، فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ، فَقُلْتُ [ص: 37]:

أَنَّ لَا قَدَرَ، وَأَنَّ الْأَمْرَ أَنْفٌ، قَالَ: «فَإِذَا لَقَيْتَ أَوْلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ، وَأَنَّهُمْ بُرَاءٌ مِنِّي»، وَالَّذِي يَخْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ «لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ»<sup>119</sup>

Artinya:

Yaḥyā bin Ya’mar berkata: “Orang yang pertama kali berbicara masalah takdir di Baṣrah adalah Ma’bad al-Juhanī. Lalu aku dan Ḥumaid bin ‘Abdirrahmān kemudian pergi berhaji atau umrah dan kami mengatakan

<sup>117</sup> Muḥammad bin Ḥusain al-Jizānī, *Ma’alim Uṣul al-Fiqh* (Jeddah: Dār Ibnu al-Jauzi, 1998 M), h. 470-486.

<sup>118</sup> ‘Umar Sulaimān al-Asyqar, *Nazarāt fī Uṣūl al-Fiqh* (Urdun: Dār al-Nafa’is, 1999), h. 387-380.

<sup>119</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz I, No. 8, Dār Iḥyā al-Turāṣ al-‘Arabī, h. 36.

“Seandainya kita bertemu salah seorang sahabat Rasūlullāh saw. kita akan mengadakan pendapat mereka tentang takdir tersebut”. Kami pun bertemu dengan ‘Abdullāh bin ‘Umar ra. yang sedang memasuki masjid, lalu kami menggandeng beliau. satu di antara kami berada pada sisi kanan dan satu dari sisi kiri ‘Abdullāh bin ‘Umar ra. aku menyangka sahabatku menyerahkan pembicaraan kepadaku sehingga akupun berkata kepada ‘Abdullāh bin ‘Umar ra. “Wahai Abū ‘Abdirrahmān sungguh di daerah kami ada sekelompok orang yang membaca Al-Qur’an dan kurang dalam hal ilmu yang menyebutkan perihal urusan-urusan mereka yang berpandangan takdir itu tidak ada, dan segala sesuatu itu baru ada ketika terjadinya”. Maka ‘Abdullāh bin ‘Umar ra. berkata: Kalau kamu bertemu dengan mereka, beritahukan mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku! Demi Dzat yang ‘Abdullāh bin ‘Umar ra. bersumpah dengan-Nya, seandainya mereka memiliki emas sebanyak gunung uhud lantas menginfakannya, niscaya Allah swt. tidak akan menerima infaq mereka tersebut sampai mereka mau beriman kepada takdir Allah swt”

Dengan demikian al-Khilāf al-Mazāmūm tidak dihadapi dengan sikap yang toleran akan tetapi dengan sikap tegas, sebab persoalan-persoalan akidah dan uṣūlud dīn mewakili esensi dan pokok dari ajaran Islam. Persoalan-persoalan tersebut merupakan bagian yang demikian sensitif, krusial serta khas ajaran Islam. Sehingga penodaan terhadap esensi tersebut sama dengan menggugat eksistensi Islam itu sendiri.<sup>120</sup>

Dari penjelasan ringkas di atas diambil sebuah kesimpulan bahwa perselisihan yang dapat di terima dalam Islam hanya perselisihan yang termasuk dalam golongan satu dan dua pada poin di atas, lantas muncul sebuah pertanyaan, apa sebab-sebab perselisihan mereka?

### **B. Sebab-Sebab Perbedaan pendapat dalam Masalah Fikhiyyah**

Adapun sebab-sebab perselisihan atau perbedaan pendapat di kalangan ulama adalah sebagai berikut:

---

<sup>120</sup> Adian Husaini, *Pluralisme Agama* (Pandangan Katolik, protestan, Hindu dan Islam), (Jakarta: Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, 2006), h. 46-59.

1. Perbedaan yang bersifat umum
2. Perbedaan karena kaidah-kaidah yang berkaitan dengan alquran dan sunah
3. Perbedaan karena kaidah-kaidah yang berkaitan dengan ijma' dan qiyas
4. Perbedaan karena kaidah-kaidah yang berkaitan dengan dalil-dalil yang diperselisihkan<sup>121</sup>

Muhammad bin Husain al-Jizāni, dalam disertasi doktornya untuk kajian al-Uṣūl al-Fiqh di Universitas Islam Madinah, KSA yang menulis tentang sikap Islami terhadap masalah ijtihad sebagai berikut:

1. Tidak menganggap fasiq, mubtadi' dan kafir pihak yang berselisih paham.
2. Melakukan dialog yang sehat dengan mengutamakan dalil dan argumentasi.
3. Tidak memaksakan kehendak atau paham kepada pihak lain.
4. Tidak mengklaim kebenaran mutlak berada pada pihaknya.<sup>122</sup>

Dengan demikian patut ditambahkan pula bahwa kendati saling menghormati perbedaan pendapat, ulama-ulama itu tetap sepakat tentang kewajiban untuk selalu merujuk kepada Al-Qur'an, dan hadis.<sup>123</sup> Allah swt. berfirman di dalam Q.S. al-Nisā/4: 59.

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

<sup>121</sup> Muh. Nashirudin, "PERBEDAAN DALAM FURŪ' FIQHIIYAH SEBAGAI AKIBAT PERBEDAAN DALAM UṢŪL AL-FIQH", Surakarta Jawa Tengah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) 14, no. 1 (2015): h. 103.

<sup>122</sup> Muhammad bin Husain al-Jizāni, *Ma'ālim Uṣūl al-Fiqh* (Jeddah: Dār Ibnu al-Jauzī, 1998 M), h. 492-493.

<sup>123</sup> Mani' bin Ḥammād al-Juhanī, *al-Mausu'ah fī al-Adyān wa al-Mazāhib wa al-Aḥzāb al-Mu'āṣirah*, Juz I (Riyadh: WAMI, 1418 H), h. 112.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>124</sup>

### C. Menyikapi Perbedaan Pendapat dan Pandangan Ulama dalam Masalah

#### Fikhiyyah

Mengawali pembahasan ini dengan pemaparan pernyataan-pernyataan para imām mazāhib untuk tidak fanatik terhadap mereka, adapun pernyataan-pernyataan mereka sebagai berikut:

#### 1. Al-Imām Abū Ḥanīfah

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي<sup>125</sup>

Artinya:

Jika telah benar sebuah hadis maka dia adalah mazhabku

#### 2. Al-Imām Mālik

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أُحْطِي وَأُصِيبُ، فَانظُرُوا فِي رَأْيِي فَمَا وَافَقَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَخُذُوا بِهِ، وَمَا لَمْ يُوَافِقْ  
الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ مِنْ ذَلِكَ فَانزُكُوهُ<sup>126</sup>

<sup>124</sup> Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an & Terjemah*, Ummul Qura, h. 87.

<sup>125</sup> Ibnu 'Ābidīn Muḥammad Amīn bin 'Umar bin 'Abdil'azīz 'Ābidīn al-Dimasyqī al-Ḥanafī, *Rad al-Muḥtār 'Alā al-Dur al-Mukhtār*, Juz I (Cet. II: Beirut; Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M), h. 67.

Artinya:

Sungguh aku adalah seorang manusia biasa yang kadang salah dan benar maka perhatikanlah pada setiap pandangan dan pendapatku, dan jika pandanganku sejalan dengan Al-Qur'an dan hadis maka ambillah dan gunakanlah namun jika tidak maka tinggalkanlah.




---

<sup>126</sup> Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abdirraḥmān al-Ṭarābulisī al-Magribī al-Mālikī, *Mawāhib al-Jalīl fī Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz III (Cet. III; Dār al-fikr, 1412 H/1992 M), h. 40.

### 3. Al-Imām Al-Syāfi'ī

إِذَا وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِي خِلَافَ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَعَلُوا بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَعُوا قَوْلِي: وَرُوي عَنْهُ إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ خِلَافَ قَوْلِي فَاعْمَلُوا بِالْحَدِيثِ وَاتْرَكُوا قَوْلِي أَوْ قَالَ فَهُوَ مَذْهَبِي<sup>127</sup>

Artinya:

Jikalau kalian menemukan dalam kitabku yang menyelisihi hadis Rasūlullāh saw. maka jadikanlah sebagai hujjah dari hadis tersebut dan tinggalkanlah perkataanku: dan diriwayatkan juga bahwasanya dia berkata: jika sebuah hadis Rasūlullāh saw. itu benar dan menyelisihi perkataanku, maka beramallah dengan hadis tersebut dan tinggalkan perkataanku atau dikatakan “dia (hadis tersebut) adalah maḥabku”.

### 4. Al-Imām Aḥmad bin Hanbal

لَا تُقَلِّدُنِي وَلَا تُقَلِّدْ مَالِكًا وَلَا الشَّافِعِيَّ وَلَا الْأَوْزَاعِيَّ وَلَا الثَّوْرِيَّ؛ وَخُذْ مِنْ حَيْثُ أَخَذُوا<sup>128</sup>

Artinya:

Janganlah kalian taqlid kepadaku, jangan pula taqlid kepada Malik, Asy-Syafi'i, Al-Auza'i, dan Ats-Tsauri, tetapi ambillah dari mana mereka mengambil (yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah).

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

Dari keempat imām maḥab mengatakan dan bersepakat untuk tidak fanatik kepada tiap-tiap pandangannya, hal itu dikarenakan adanya kekhawatiran

<sup>127</sup> Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *al-Majm'ū Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz I (Dār al-Fikr, t.th), h. 63.

<sup>128</sup> Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Aṣlu Ṣifatu ṣalah al-Nabī*, Juz I (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Mārif 1427 H/2006 M), h. 32.

pada pandangan-pandangan mereka yang bisa saja salah dan bisa juga benar sedang tugas mereka hanya berijtihad dan tidak memaksa orang lain untuk ikut dan taat pada hasil ijtihadnya. Rasūlullāh saw. bersabda dalam H.R. Bukhārī

«إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أخطأَ فَلَهُ أَجْرٌ»<sup>129</sup>

Artinya:

Jika seorang hakim mengadili dan berijtihad dan ternyata ia benar, maka ia mendapat dua pahala, dan jika seorang hakim mengadili dan berijtihad lantas ia salah, baginya satu pahala.

pahala yang maksud adalah pahala karena ia berijtihad dan pahala karena ijtihadnya atas perkara tertentu itu benar, dari sini difahami bahwa setiap ijtihad seorang mujtahid itu bisa salah dan bisa benar.

Ringkas penjelasan di atas memberikan kesimpulan bahwa:

1. Setiap imam mazhab tidak mengajarkan untuk berlaku fanatik pada pendapat-pendapatnya
2. Setiap pendapat adalah hasil dari sebuah ijtihad dan sifat dari ijtihad itu bisa salah dan bisa benar
3. Sebagaimana perkataan Sufyān Al-Šaurī:

«إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ الَّذِي قَدْ اِحْتُلِفَ فِيهِ وَأَنْتَ تَرَى غَيْرَهُ فَلَا تَنْهَهُ»<sup>130</sup>

Artinya:

Jika engkau melihat seseorang melakukan perbuatan yang masih di perselisihkan, padahal engkau punya pendapat lain, maka Janganlah kau melarangnya.

Demikian pula dengan perkataan dari Al-Imām Al-Suyūfī:

<sup>129</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-J'ufī, *Ṣaḥīḥ Buhārī*, Juz IX, No. 7352, Dār Ṭūq al-Najāh, h. 108.

<sup>130</sup> Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Aḥmad bin isḥaq bin Mūsa bin Mahrān al-Asbahānī, *Ḥilyah al-Auliya*, Juz VI (Cet. I: Beirūt; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409 H), h. 368.

لَا يُنكَرُ الْمُخْتَلَفُ فِيهِ وَإِنَّمَا يُنكَرُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ<sup>131</sup>

Artinya:

Tidak boleh ada pengingkaran terhadap masalah yang masih diperselisihkan, Sesungguhnya pengingkaran hanya berlaku pada pendapat yang bertentangan dengan ijma' (kesepakatan ulama).



<sup>131</sup>Abdurahmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-suyūṭī, *al-Asybah wa al-Nazāi*, Juz I (Cet. I; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M), h. 158.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Tinjauan umum salat dalam perspektif ulama mazāhib sebagai berikut:

1. Menurut Pandangan al-Imām Abū Ḥanīfah rukun salat adalah sebagai berikut: Takbiratul ihram, berdiri, membaca alquran, rukuk, sujud, duduk di akhir salat selama tasyahud
2. Menurut Pandangan al-Imām Mālik rukun salat adalah sebagai berikut: Niat, takbiratul ihram, berdiri, membaca surah al-Fatihah, rukuk, bangkit dari rukuk (i'tidal), sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tasyahud akhir, salam, tuma'ninah, berurutan (tertib).
3. Menurut Pandangan al-Imām al-Syāfī rukun salat adalah sebagai berikut: Niat, takbiratul ihram, berdiri dalam salat fardu bagi yang mampu, membaca al-Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud dua kali disetiap rakaat, duduk diantara dua sujud, tasyahud akhir, duduk ketika tasyahud akhir, membaca shalawat kepada nabi, salam, urut dan tertib dalam setiap rukunnya.
4. Menurut Pandangan al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal rukun salat adalah sebagai berikut: Berdiri bagi yang mampu, takbiratul ihram, membaca surah al-Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud dengan tujuh anggota tubuh, duduk di antara dua sujud, tuma'ninah pada setiap rukunnya, membaca tasyahud akhir, duduk tasyahud akhir, mengucapkan salam pertama, berurutan (tertib).

Duduk tasyahud terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Tasyahud awal
2. Tasyahud akhir

dimana ulama maẓāhib berbeda pendapat terkait hukum tasyahud awal, ulama kita terbagi dalam dua pendapat yaitu sebagai berikut:

- a. Mayoritas ulama seperti: imām Mālik, imām Abū Ḥanifah, imām al-Syāf'ī, al-Ṣaurī dan al-Auzā'ī mengatakan bahwa tasyahud awal adalah sunah.
- b. Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa tasyahud awal adalah wajib.

Pandangan ulama maẓāhib terkait posisi duduk dalam tasyahud adalah sebagai berikut:

1. Abū ḥanīfah memandang bahwa posisi duduk dalam tiap tasyahud dalam salat adalah posisi iftirāsy dan ini berlaku pada semua salat.
2. Mālik memandang bahwa posisi duduk dalam tiap tasyahud dalam salat adalah posisi tawaruk dan ini berlaku pada semua salat.
3. Al-Syāf'ī memandang bahwa duduk iftirāsy berlaku pada tasyahud awal dan duduk tawaruk tasyahud akhir dan berlaku pada setiap rakaat yang setelahnya adalah salam untuk mengakhiri salat.
4. Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa iftirāsyī berlaku pada tasyahud awal dan tawaruk berlaku pada tasyahud akhir entah itu salat yang jumlah rakaatnya tiga atau empat, akan tetapi jika hanya dua rakaat maka berlaku iftirāsy pada duduk tasyahudnya.

Penyikapan terhadap perbedaan pada zaman sekarang ini terkait masalah-masalah furu'iyah dalam agama ini (Islam), bahwasanya perbedaan ulama dalam

masalah-masalah tersebut tidak lebih dari perbedaan yang sifatnya variatif belaka. Sehingga kita dapat memilih yang sesuai dengan keadaan dan kondisi kita masing-masing, mengamalkan salah satu pendapat dari berbagai pendapat yang ada sama sekali tidak mengurangi nilai sahnya ibadah, kemudian setiap imām mazhab tidak mengajarkan untuk berlaku fanatik pada pendapat-pendapatnya, Setiap pendapat adalah hasil dari sebuah ijtihad dan sifat dari ijtihad itu bisa salah dan bisa benar, dan apabila ada pertentangan semua merujuk kepada alquran dan sunah.

### **B. Implikasi Penelitian**

Pada akhirnya dari hasil penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat bagi:

#### 1. Para penuntut ilmu pada bidang perbandingan mazhab

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa memberi sedikit wawasan ilmu terkait agama ini, dan juga dipandang perlu bagi setiap para penuntut ilmu agar bisa mencari cara atau metode dalam hal penyampaian atau mensosialisasikan pemahaman dan pandangan ulama terkait posisi duduk tasyahud pada salat dua rakaat, agar dapat mencerna dan menerima dengan baik tiap-tiap penjelasan dalil-dalil terkait posisi duduk tasyahud pada salat dua rakaat.

#### 2. Pada masyarakat umum

Hasil penelitian ini semoga bisa menjadi bahan bacaan yang mudah difahami dan diharapkan kepada setiap masyarakat agar lebih bijak dalam berfikir dan bertindak, menyikapi perbedaan pandangan ulama ini, karena perbedaan ini telah ada sejak dahulu dimana di dalam masalah ini masih bisa kita saling toleransi, sehingga tidak tepat apabila menjadikan masalah ini sebagai

masalah *manhajiyah*, yang menjadi barometer seseorang ahlusunah ataukah bukan.



## DAFTAR PUSTAKA

‘Abdullāh bin Muḥammad bin Aḥmad al-Ṭayyār, *Wabal al-Gamāmah fī Syarḥ ‘Umdah al-Fiqh Libni Quddāmah*, (Cet. I: Riyād; Dār al-Waṭan, 1429-1432 H).

‘Abdulḥaq bin Saifuddīn bin Sa’adillāh al-Bukhārī al-Dihuluwī al-Ḥanafī, *Lumma’āt al-Tanqīḥ fī Syarḥ Misykāh al-Maṣābīḥ*, (Cet. I: Damaskus; Dār al-Nawādir, 1435 H/2014 M).

‘Abdurahmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-suyūṭī, *al-Asybah wa al-Nazāi*, (Cet. I; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M).

‘Abdurrahmān bin Ibrāhīm bin Aḥmad Abū Muḥammad Buhāuddīn al-Maqdisī, *al-‘Uddah Syarḥ al-‘Umdah* (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1424 H/2003 M).

Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, (Cet. I; Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M).

Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin al-Ḥasan Farqad al-Syaibānī, *al-Ḥujjah ‘Alā Ahli al-Madīnah*, (Cet. III: Beirūt; ‘Ālim al-Kutub, 1403 M).

Abū ‘Abdirrahmān Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Khurasānī al-Nasāi, *al-Sunan al-Ṣugrā Li al-Nasāi*, (Cet. II; al-Maktab al-Maṭbū’āt al-Islāmiyyah, 1406 H/1986 M).

Abū ‘Abdirrahmān Muḥammad Naṣiruddīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jām’i al-Ṣagīr wa Ziyādatuh*, (al-Maktab al-Islāmī, t.th.).

Abū Bakr bin ḥasan bin ‘Abdillāh al-Kusynāwī, *Syarḥ Irsyād al-Sālik fī Maḏhab Imām al-Aimnah Mālik* (Cet. II: Beirūt; Dār al-Fikr, t.th.).

Abū Bakr Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Munẓir al-Naisabūrī, *al-Iqn’ā libni al-Munẓir*, (Cet. I; t.p., 1408 H).

Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah bin al-Mugīrah bin Ṣāleḥ bin Bakr al-Salamī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah*, (Beirūt; al-Maktab al-Islāmī, t.th.).

Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy’ās bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin ‘Amrū al-Azadī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, (Beirūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah t.th.).

Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Umar bin Kašīr al-Qurasyī al-Buṣrā al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm*, (Cet. II; Dār Ṭayyibah, 1420 H/1999 M).

Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Biṣrī al-Bagdādī, *al-Iqn'ā fī al-Fiqh al-Syāf'ī* (t.p.,t.th.).

Abū al-Ḥasan Nuruddīn 'Alī bin Abī Bakr bin Sulaimān al-Haiṣamī, *Mujm'a al-Zawā'id wa Manb'a al-fawā'id*, (Cairo; Maktabah al-Qudusī, 1414 H/1994 M)

Abū Muḥammad 'Alī bin Aḥmad bin Sa'īd bin Ḥazm al-Andalusī al-Qurtubī al-Zāhirī, *al-Muḥallā bi al-Āṣār*, (t.p.,t.th).

Abu Muḥammad Mahmud bin Ahmad al-'Aināni, *al-Bināyah fī syarh al-Hidāyah*, (Cet. I: Beirūt; Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/2000 M).

Abū Muḥammad Muwafiquddīn 'Abdullāh Ahmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Jamā'ī al-Maqdisī al-Dimasyqī al-Ḥanbalī, *'Umdah al-Fiqh* (al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1425 H/2004 M).

Abū Muḥammad Muwafiquddīn 'Abdullāh Ahmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Jamā'ī al-Maqdisī al-Dimasyqī al-Ḥanbalī, *al-Muḡnī Libni Quddāmah*, (Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/1968 M).

Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin iṣḥāq bin Mūsa bin Maḥrān al-Asbahānī, *Ḥilyah al-Auliā*, (Cet. I: Beirūt; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409 H).

Abū al-Ṭāhir Ibrāhīm bin 'Abdiṣamad bin Basyīr al-Tunūkhī al-Mahdawī, *Tanbīh 'Alā Mabādī al-Taujīh* (Cet. I: Beirūt; Dār Ibnu Ḥazm, 1428 H/ 2007 M).

Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtaḥid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, (Cet. I; Mesir: Dār Ibnu Jauzī, 1438 H/2014 M).

Abū Zakariyyah Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥih Muslim bin al-Hajjaj*, (Cet. II: Beirūt; Dār Iḥyā al-Turāṣ al-'Arabī, 1392 H).

Abū Zakariyyah Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *al-Majmu' Syarḥ al-Muḥazzab*, (Beirut; Dār al-Fikr, t.th.).

Adian Husaini, *Pluralisme Agama* (Pandangan Katolik, protestan, Hindu dan Islam), (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2006).

Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurāsānī Abū Bakr al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, (Cet. III: Beirut; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M).

Ahmat Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan(3): Shalat* (Cet. I; Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011).

‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdul Malik al-Kattāmī al-Ḥumairī al-Fāsī Abū al-Ḥasan Ibnu al-Qaṭṭān, *al-Iqn’ā fī Masāil al-Ijm’ā*, (Cet. I; al-fārūq al-Ḥadīisah, 1424 H/2004 M).

Badrudḍīn Abū al-Fadl Muḥammad bin Abī Bakr al-Asadī al-Syāf’ī, *Bidāyah al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj*, (al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Dār al-Minhāj; 1432 H/2011 M).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. VIII; Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014 M).

Ibnu ‘Ābidīn Muḥammad Amin bin ‘Umar bin ‘Abdil’azīz ‘Ābidīn al-Dimasyqī al-Ḥanafī, *Raḍ al-Muḥtār ‘Alā al-Dur al-Mukhtār*, (Cet. II: Beirut; Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M).

Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī Abū al-Fadl Aḥmad bin ‘Alī, *Syarḥ Bulūg al-Marām*, (t.p.,t.th).

Kamaluddīn Muḥammad bin Mūsā bin ‘Isā bin ‘Alī al-Darīmī Abū al-Baqā al-Syāf’ī, *al-Nujum al-Wahhāj fī Syarḥ al-Minhāj*, (Cet. I; Dār al-Minhāj, 1425 H/2004 M).

Kementrian Agama R.I., *al-Qur’an & Terjemah*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017 M).

Khālīd bin Ibrāhīm al-Ṣaq’abī, *Muzakkirah al-Qaul al-Rājiḥ m’a al-Dalīl Syarḥ Manār al-Sabīl* (t.p.,t.tp.,t.th).

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Metodologi Penelitian Kualitatif, 2008).

Muḥammad bin Aḥmad bin al-Azharī al-Harawī, *al-Zāhir fī Garīb Alfāz al-Syāf’ī* (Dār al-Ṭil’ā, t.th.,).

Mani’ bin Ḥammād al-Juhanī, *al-Mausu’ah fī al-Adyān wa al-Mazahib wa al-Aḥzāb al-Mu’āṣirah*, (Riyadh: WAMI, 1418 H).

Muhammad bin ‘Alī Muhammad bin ‘Abdillāh al-Syaukānī al-Yamanī, *Nail al-Auṭār*, (Cet. I: Mesir; Dār al-Ḥadīṣ, 1413 H/1993 M).

Muhammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu’āz bin M’abad al-Tamīmī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, (Cet. II: Beirūt; Muassah al-Risālah, 1414 H/1993 M).

Muhammad bin Ḥusain al-Jizānī, *Ma’alim Uṣul al-Fiqh* (Jeddah: Dār Ibnu al-Jauzi, 1998 M).

Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, 223 (Cet. II; Syarikah Maktabah wa Muṭabbi’ah Mustafā al-Bābī al-Ḥulubī, 1395 H/1975 M).

Muhammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-J’ufī, *Ṣaḥīḥ Buhārī*, (Cet. I; Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H).

Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmī Abu Ja’far al-Ṭabarī, *Jām’i al-Bayān fī Ta’wīl al-Qurān*, (Muassah al-Risālah; 1420 H/2000 M).

Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmī Abu Ja’far al-Ṭabarī, *Jām’i al-Bayān fī Ta’wīl al-Qurān*, (Cet. I: Dār Hijr; 1422 H/2001 M).

Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa’īf Sunan al-Tirmizī* (Barnāmij Manẓūmah al-Taḥqīqāt al-ḥadīsiyyah, t.th.,).

Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Aṣlu Ṣifatu ṣalah al-Nabī*, (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-‘Mārif 1427 H/2006 M).

Muhammad Nashirudin, “*PERBEDAAN DALAM FURŪ’ FIQHIIYAH SEBAGAI AKIBAT PERBEDAAN DALAM USŪL AL-FIQH*”, Surakarta Jawa Tengah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) 14, no. 1 (2015).

Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.,).

Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004).

Nukhbah Ulama Tafsir, *Kitab Tafsir al-Muyassar*, (Beirūt; Mujma’ Mālik Al-Fahad 2009 M/1430 H).

“Perbedaan Pendapat Dalam Islam”, (Makalah Dewan Syariah DPP WI, di Diskusi ICMI Sulsel, 30 September 2007), Official Website Wahdah Islamiyah, <https://wahdah.or.id/perbedaan-pendapat-dalam-islam/> (1 Mei 2020).

Qāsim bin ‘Abdillāh bin Amīr ‘Alī al-Qūnawī al-Rūmī al-Ḥanafī, *Anīs al-Fuqahā fī T’arīfāt al-Alfāẓ al-Mutadāwilah baina al-Fuqahā* (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2004 M).

Qāsim bin ‘Īsā bin Nājī al-Tunūkhī al-Qīruwānī, *Syarḥ Ibnu Nājī al-Tunūkhī ‘Alā Matan al-Risālah Libni Abī Zaid al-Qīruwānī*, (Cet. I: Beirūt; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1428 H/2007 M).

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muṭair al-Lakhamī al-Syāmī, *al-M’ujam al-Ausaṭ*, (Cairo: Dār al-Ḥaramain, t.th.).

Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muṭair al-Lakhamī al-Syāmī al-Ṭabrānī, *al-M’ujam al-Kabīr*, (Cet. II: Cairo; Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.th.).

Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abdirrahmān al-Ṭarābulisī al-Magribī al-Mālikī, *Mawāḥib al-Jalīl fī Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, (Cet. III; Dār al-fikr, 1412 H/1992 M).

Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad al-Khatib al-Syarbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj ilā M’arifah m’ānī al-fāz al-Minhāj*, (Cet. I; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M).

Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Cet. I;[t.t]: Amzah, 2005 M).

‘Umar Sulaimān al-Asyqar, *Nazarāt fī Uṣūl al-Fiqh* (Urdun: Dār al-Nafa’is, 1999 M).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

- |                         |                                  |
|-------------------------|----------------------------------|
| 1. Nama                 | : Sahidin                        |
| 2. NIM/NIMKO            | : 161011292/8581416292           |
| 3. Tempat Tanggal Lahir | : Loa Kulu, Kukar 7 Agustus 1998 |
| 4. Alamat               | : Jl. R. Ismanun Loa Kulu Kukar  |
| 5. Pekerjaan            | : Mahasiswa                      |

### B. Keluarga

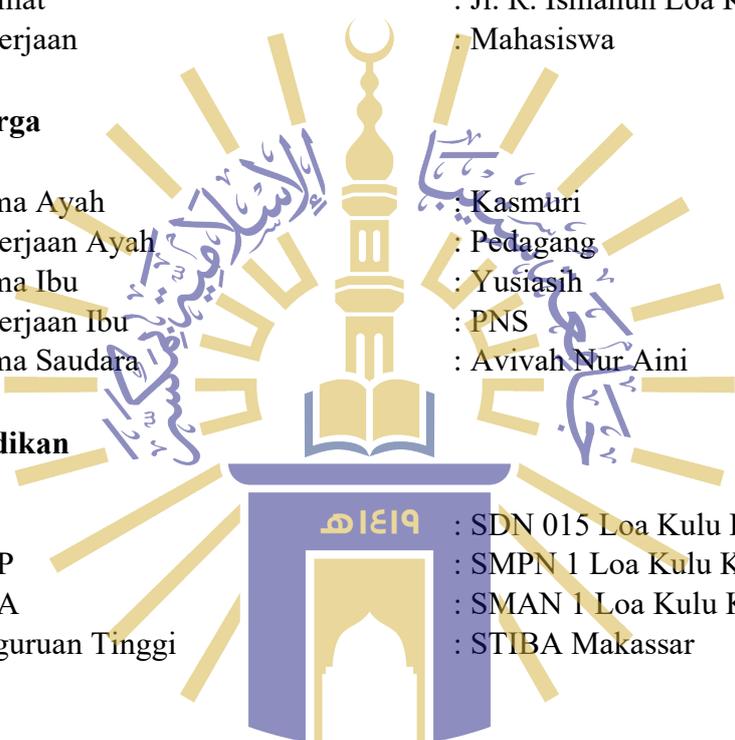
- |                   |                   |
|-------------------|-------------------|
| 1. Nama Ayah      | : Kasmuri         |
| 2. Pekerjaan Ayah | : Pedagang        |
| 3. Nama Ibu       | : Yustasih        |
| 4. Pekerjaan Ibu  | : PNS             |
| 5. Nama Saudara   | : Avivah Nur Aini |

### C. Pendidikan

- |                     |                          |
|---------------------|--------------------------|
| 1. SD               | : SDN 015 Loa Kulu Kukar |
| 2. SMP              | : SMPN 1 Loa Kulu Kukar  |
| 3. SMA              | : SMAN 1 Loa Kulu Kukar  |
| 4. Perguruan Tinggi | : STIBA Makassar         |

### D. Organisasi

- |  |             |
|--|-------------|
| 1. Ketua Dewan Ambalan Gerakan Pramuka Saka Wira Kartika KORAMIL<br>0906-02/Loa Kulu | : 2013      |
| 2. Anggota PASKIBRA Kec. Loa Kulu  | : 2013      |
| 3. Anggota PASKAS SMAN 1 Loa Kulu  | : 2015      |
| 4. Bendahara Departemen Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) STIBA<br>Makassar          | : 2018-2019 |


  
**INSTITUT AGAMA ISLAM**  
**STIBA MAKASSAR**